

**EFIKASI DIRI DITINJAU DARI MOTIVASI
PADA PEMULUNG ANAK**

(Studi Kasus Di Kelurahan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

Oleh :

MAULIDHA SAFITRI

NIM. 2017101177

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maulidha Safitri
Nim : 2017101177
Jenjang : S-1
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah Skripsi yang berjudul **EFIKASI DIRI
DITINJAU DARI MOTIVASI PADA PEMULUNG ANAK (Studi Kasus Di
Kelurahan Pondok Aren kota Tangerang Selatan)** secara keseluruhan adalah
hasil penelitian atau karya sendiri bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran dan
juga bukan terjemahan. Hal hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini
diberi tanda sanitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Purwokerto, 06 Januari 2025

Saya Menyatakan



Maulidha Safitri
NIM. 2017101177



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281)635624 Faksimile (0281) 636553, uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

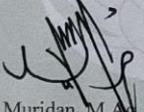
Skripsi Berjudul

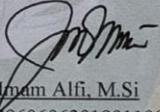
**EFIKASI DIRI DITINJAU DARI MOTIVASI PADA PEMULUNG ANAK
(Studi Kasus Di Kelurahan Pondok Aren kota Tangerang Selatan)**

Yang disusun oleh **Maulidha Safitri** NIM. 2017101177 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin tanggal **6 Januari 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam (Bimbingan dan Konseling)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

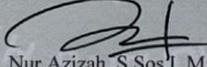
Ketua Sidang/ Pembimbing

Sekretaris Sidang/ Penguji II


Dr. Muridan, M.Ag
NIP.197407182005011006


Imam Alfi, M.Si
NIP.198606062018011001

Penguji Utama


Nur Azizah, S.Sos.I. M.Si
NIP.19810117 200801 2 010

Mengesahkan
Purwokerto, **20 Januari 2025**
Dekan


Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP.19471226 200003 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281)635624 Faksimile (0281) 636553, uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di-Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Maulidha Safitri

NIM : 2017101177

Jenjang : S-1

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Judul : Efikasi diri ditinjau dari Motivasi pada Pemulung Anak
(Studi Kasus Di Kelurahan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Purwokerto, 30 Desember 2024
Pembimbing

Dr. Muridan, M.Ag
NIP.197407182005011006

MOTTO

“Kesuksesan bukan hanya soal bakat, tetapi tentang ketekunan dalam menghadapi rintangan dan keyakinan pada diri sendiri.”*



* Duckworth, A. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance*. Scribner.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil Alamin, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT., atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai bantuan pihak. Oleh karena itu penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Cinta pertamaku, Ayahanda Maryo. Beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai dibangku perkuliahan, namun beliau bekerja keras, mendidik, memberi motivasi dan dukungan sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi sampai S1. Mimpinya untuk menjadi mahasiswa kini terwujud dikedua anaknya yang menjadi sarjana.
2. Pintu surgaku, Ibunda Sarinah, beliau sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan program studi ini. Sama dengan halnya ayahanda, beliau juga tidak sempat merasakan Pendidikan dibangku perkuliahan, namun beliau tidak pernah berhenti memberikan semangat serta do'anya disepertiga malam yang selalu mengiringi langkah peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan program studi.
3. Kakak tercinta, Safrina Zakiya, Terimakasih atas dukungan, pengertian, dan kasih sayang yang luar biasa untuk penulis, yang siap sedia mengajak penulis untuk makan seblak dan baso aci saat penulis pulang kerumah untuk penelitian.
4. Dosen pembimbing Dr. Muridan, M Ag, yang telah memberikan bimbingan, ilmu, serta arahan yang sangat berharga. Dengan kesabaran dan ketulusan hati membantu penulis mengatasi berbagai tantangan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Jodoh penulis kelak, kamu adalah salah satu alasan dan sumber motivasi penulis menyelesaikan studi ini, meskipun saat ini penulis tidak mengetahui keberadaanmu. Karna penulis yakin bahwa sesuatu yang ditakdirkan menjadi milik kita akan menuju kepada kita bagaimanapun caranya.
6. Kepada seseorang yang pernah bersama penulis dan tidak bisa penulis sebut namanya. Terimakasih untuk patah hati yang luar biasa diberikan saat awal

mula penyusunan skripsi ini. Ternyata perginya Anda dari kehidupan penulis cukup memotivasi untuk terus maju dan berproses menjadi pribadi yang mengerti apa itu pengalaman, pendewasaan, sabar, dan menerima arti kehilangan sebagai bentuk proses penempatan menghadapi dinamika hidup. Terimakasih telah menjadi bagian menyenangkan sekaligus menyakitkan dari pendewasaan ini. Pada akhirnya setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya.

7. Kepada diri saya sendiri Maulidha Safitri, yang telah bertahan hingga saat ini disaat penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri, Namun penulis tetap mengingat bahwa setiap langkah kecil yang telah diambil adalah bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit atau lambat. Perjalanan menuju impian bukanlah lomba sprint, tetapi lebih seperti maraton yang memerlukan ketekunan, kesabaran dan tekad yang kuat. Tidak hanya itu disaat kendala "*people come and go*" selalu menghantui pikiran yang selama ini menghambat proses penyelesaian skripsi ini yang juga memotivasi penulis untuk terus ambisi dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih sudah dapat bertahan dan mampu menyelesaikan studi ini. Apapun pilihan yang telah dipegang sekarang terimakasih sudah berjuang sejauh ini. Terimakasih tetap memilih berusaha sampai dititik ini dan tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu apapun kekurangan dan kelebihanmu. Mari tetap berjuang untuk masa depan.

EFIKASI DIRI DITINJAU DARI MOTIVASI PADA PEMULUNG ANAK (Studi Kasus Di Kelurahan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan)

Maulidha Safitri
NIM. 2017101177
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji efikasi diri pemulung anak di Kelurahan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, dengan fokus pada faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Pemulung anak seringkali menghadapi tantangan seperti kemiskinan, stigma sosial, dan keterbatasan akses pendidikan, yang dapat memengaruhi kepercayaan diri sehingga hal ini juga membutuhkan motivasi bagi pemulung anak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Efikasi Diri Ditinjau Dari Motivasi Pada Pemulung Anak.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumentasi terhadap dua anak pemulung berusia 10-12 tahun dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, yaitu masih bersekolah dan putus sekolah berjumlah dua orang. Tempat penelitian di Kelurahan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan. Subjek dipilih untuk memberikan perspektif komprehensif mengenai perbedaan pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi.

Hasil penelitian bahwa Efikasi diri pemulung anak dipengaruhi oleh kombinasi motivasi intrinsik, dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup sehari-hari. Faktor seperti dukungan emosional dari keluarga, kemampuan mengelola emosi, dan adaptasi terhadap tantangan sosial menjadi aspek penting dalam membangun efikasi diri mereka. Temuan ini juga mengungkap peran signifikan pendidikan dalam memperkuat rasa percaya diri dan keyakinan anak-anak terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi hambatan. Efikasi diri sebagai elemen penting yang dapat membantu pemulung anak mengatasi stigma sosial dan tantangan hidup mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan intervensi yang berfokus pada penguatan efikasi diri melalui program pendidikan, dukungan keluarga, dan kebijakan sosial yang inklusif.

Kata Kunci: efikasi diri, anak pemulung, motivasi, dukungan keluarga, studi kasus

**SELF-EFFICACY ASSESSED FROM MOTIVATION IN CHILD SCARED
(Case Study in Pondok Aren Village, South Tangerang City)**

Maulidha Safitri

Student ID: 2017101177

Islamic Counseling and Guidance Program

ABSTRACT

This study examines the self-efficacy of child scavengers in Pondok Aren Subdistrict, South Tangerang City, with a focus on the internal and external factors that influence it. Child scavengers often face challenges such as poverty, social stigma, and limited access to education, which can affect their self-confidence, thus requiring motivation for these children. The aim of this study is to understand how self-efficacy is viewed from the perspective of motivation in child scavengers.

This research was conducted using a qualitative approach with a case study method. Data was collected through in-depth interviews, direct observations, and document analysis of two child scavengers aged 10-12 years with different educational backgrounds: one who is still in school and another who has dropped out. The study was conducted in the Pondok Aren Subdistrict of South Tangerang City. The subjects were selected to provide a comprehensive perspective on the differences in experiences and challenges they face.

The findings indicate that the self-efficacy of child scavengers is influenced by a combination of intrinsic motivation, family support, social environment, and everyday life experiences. Factors such as emotional support from family, the ability to manage emotions, and adaptation to social challenges play a crucial role in building their self-efficacy. This study also reveals the significant role of education in strengthening children's confidence and belief in their ability to overcome obstacles. Self-efficacy is an essential element that can help child scavengers cope with social stigma and life challenges. This research provides practical contributions to the development of interventions focused on strengthening self-efficacy through educational programs, family support, and inclusive social policies.

Keywords: *self-efficacy, child scavengers, motivation, family support, case study.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur selalu penulis memanjatkan puji dan terima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam tak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Semoga kita senantiasa mengikuti ajaran beliau dan diberikan syafaat di hari akhir nanti.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan waktu, tenaga, serta pikiran mereka. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, yang semata-mata terjadi karena keterbatasan penulis yang masih terus belajar. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, Wakil Rektor I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Sulkhan Chakim, S.Ag., M.M., Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Wakil Rektor III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Agus Riyanto, M.Si, Sekretaris Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

9. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag Pembimbing Akademik yang telah bersedia memberikan waktu dan ilmunya.
10. Dr. Muridan, M Ag, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas ilmu dan kesabaran dalam membimbing penulis. Terimakasih juga atas kebaikan, dukungan, arahan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
11. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas segala ilmu yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis.
12. Kedua orang tua tercinta, Bapak Maryo dan Ibu Sarinah. Beserta seluruh keluarga besar yang telah mendoakan memberi dukungan, bantuan serta motivasi selama saya menempuh pendidikan termasuk dalam penyelesaian studi ini.
13. Safrina Zakiya, saudari penulis yang sering kali mendengarkan keluh kesah penulis, membantu mencari referensi saat penulis kesulitan dalam proses penulisan skripsi, dan menemani penulis mengerjakan skripsi walaupun via whatsapp melalui video call.
14. Firna Kamilatu Zahra, sahabat penulis yang telah mendengarkan keluh kesah penulis, menemani setiap bimbingan, saling mensupport penulis selama penulisan skripsi ini.
15. Rekan-rekan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah yang telah mendoakan, dan selalu mendukung penulis selama di perkuliahan.
16. Terakhir, terimakasih kepada diri sendiri, Maulidha Safitri. Terimakasih telah menumbuhkan semangat juang, mampu bertahan dan terus introspeksi diri sejauh ini untuk dapat menyelesaikan studi dan penelitian sehingga tersusunlah skripsi ini.

Semoga segala amal mulia yang telah diberikan bernilai Ibadah serta mendapat balasan lebih baik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi tersebut masih banyak sekali kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, seoga skripsi tersebut dapat bermanfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

Purwokerto, 06 Januari 2025



Maulidha Safitri

NIM. 2017101177



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | i |
| PENGESAHAN..... | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iii |
| MOTTO..... | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| ABSTRAK..... | vii |
| ABSTRACT..... | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Penegasan Istilah..... | 7 |
| C. Rumusan Masalah..... | 10 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 11 |
| F. Kajian Pustaka..... | 12 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 16 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 18 |
| A. Efikasi Diri..... | 18 |
| B. Motivasi..... | 22 |
| C. Pemulung..... | 28 |
| D. Pengertian Anak..... | 32 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 37 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 37 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 37 |
| C. Data dan Sumber Data..... | 37 |
| D. Subyek dan Obyek..... | 38 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 38 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 39 |

| | |
|---|----|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 43 |
| A. Gambaran Umum Kelurahan Pondok Aren | 43 |
| B. Gambaran Umum Pemulung Anak | 47 |
| C. Efikasi Pemulung Anak..... | 48 |
| D. Efikasi Diri ditinjau dari Motivasi Pemulung Anak..... | 59 |
| E. Efikasi Diri Pemulung Anak Dilihat Dari Perspektif Teori Motivasi | 66 |
| BAB V PENUTUP..... | 70 |
| A. Kesimpulan..... | 70 |
| B. Saran..... | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA | 73 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 76 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, kemiskinan dan ketidaksetaraan ekonomi masih menjadi isu yang sangat penting. Salah satu kelompok yang terkena dampak langsung dari masalah ini adalah pemulung anak, yang biasanya berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. Pemulung anak sering kali tidak mempunyai akses yang layak atas pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial, yang mengakibatkan penurunan kualitas hidup mereka. Di Indonesia, pemulung dapat dengan mudah ditemukan di kawasan perkotaan. Berdasarkan data dari Ikatan Pemulung Indonesia (IPI), terdapat kurang lebih 3,7 juta pemulung yang tersebar di 25 provinsi.¹ Berikut data perbandingan Jabodetabek dan dengan jumlah pemulung terbanyak:



Gambar 1. Perbandingan Jabodetabek dan Provinsi dengan Jumlah Pemulung Terbanyak

Sumber: (Laman Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan)

Berdasarkan data yang ditampilkan, wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) memiliki 13.211 rumah tangga pemulung. Angka ini

¹ CCN Indonesia. "Ada 3,7 Juta Pemulung, KLHK Diminta Tak Larang Plastik", url, 20 November, 2019, hal 1.

menjadikan Jabodetabek sebagai wilayah dengan jumlah pemulung tertinggi keempat, setelah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Data jumlah pemulung menurut dinas sosial Kota Tangerang Selatan tidak selalu pasti, bisa jadi bertambah dan bisa jadi berkurang dikarenakan banyaknya pemulung urban yang berasal dari desa dan pindah ke kota untuk bekerja sebagai seorang pemulung. Namun yang tercatat pada tahun 2023 sampai dengan tahun 2024 bulan September sebanyak 576 orang yang taercatat oleh dinas sosial kota Tangerang Selatan. Didaerah pondok aren terdapat beberapa titik yang menjadi destinasi favorit pemulung urban untuk melakukan kegiatan memulung, salah satunya komplek IWAPI yang berada di ceger raya yang menjadi tempat mayoritas pemulung yang ada di Kota Tangerang Selatan. Pemulung anak-anak di sana seringkali harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Dimana bagi pemulung anak ialah sebuah kewajiban untuk membantu orang tuanya memulung. Walaupun pada dasarnya dinas sosial telah memberikan peraturan, bahwa anak tidak boleh dimobilisasi atau melakukan tindakan komersil dalam hal usaha namun mayoritas pemulung tidak paham. Pekerjaan sebagai pemulung tidak hanya mengurus tenaga fisik tetapi juga mempengaruhi kondisi psikologis mereka. Oleh sebab itu, penting memahami bagaimana efikasi diri anak-anak ini terbentuk dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi efikasi diri pemulung anak di Kelurahan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, dengan menggunakan pendekatan studi kasus².

Pemulung dikenal sebagai individu yang mencari penghasilan dengan mengumpulkan dan mengolah kembali rongsokan yang tidak terpakai atau sudah dibuang, contohnya botol plastik bekas deterjen, botol kaca atau plastik bekas dari keperluan rumah tangga, kardus bekas dari bungkus mie instan, dan sejenisnya. Benda-benda tersebut dikumpulkan kemudian dijual ke pengepul dan diolah lebih lanjut menjadi barang sehari-hari.³

² Rouf, Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kota Tangerang Selatan, (19 September 2024)

³ Hidayat, T., & Safitri, D. (2021). Analisis peran pemulung dalam pengelolaan sampah perkotaan di Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 5(2), 120-135.

Kertas karton, kardus, serta yang telah dihimpun akan ditimbang yang kemudian dapat di jadikan imbalan kerja bagi para pemulung. Profesi sebagai pemulung dianggap sebagai salah satu pekerjaan dengan tingkat kemiskinan yang paling rendah. Dari segi sosial, kehidupan seorang pemulung dinilai kotor, rawan penyakit, dan berpenghasilan rendah sehingga sering dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Namun, ada pula yang tetap bekerja sebagai pemulung baik secara terpaksa atau sukarela. Latar belakang informan menjadi seorang pemulung karena dia mengalami situasi dimana dia tidak memiliki pekerjaan dan harus mencukupi keperluan ekonomi keluarganya. Hal ini disebabkan oleh keadaan yang memaksa. Dalam melalui setiap proses kehidupan dengan menjalankan pekerjaan menjadi seorang pemulung nyatanya tidak mudah, sedemikian banyak kesukaran dan hujahan yang harus dihadapi. Pemulung harus memiliki keteghan mental dalam menghadapi stigma, penilaian negative, perlakuan merendahkan, serta pandangan tidak menghargai dari sebagian masyarakat yang kurang mempunyai moral juga etika, dan harus kuat dalam menahan beragam resiko dengan segala kekurangan yang ada. Bekerja sebagai seorang pemulung sering kali membuat anak-anak ini mengalami diskriminasi, prasangka, dan kurangnya dukungan sosial. Masalah ini dapat berdampak negatif terhadap efikasi diri.

Efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kapasitas yang dimilikinya untuk mengorganisir dan melakukan apa yang dibutuhkan guna mencapai tujuan tertentu. Bagi pemulung anak, efikasi diri sangat penting karena dapat mempengaruhi motivasi, ketahanan, dan sikap terhadap tantangan hidup yang mereka hadapi. Anak-anak yang dengan efikasi diri yang tinggi biasanya lebih dapat mengatasi rintangan, menunjukkan kreativitas dalam mencari solusi, dan memiliki harapan positif terhadap masa depan mereka, meskipun berada dalam kondisi sosial dan ekonomi yang sulit. Studi menunjukkan bahwa intervensi yang meningkatkan efikasi diri pada anak-anak yang kurang beruntung, termasuk pemulung anak, dapat berkontribusi secara

signifikan terhadap perkembangan psikososial dan akademis mereka, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.⁴

Menurut pendapat Bandura, efikasi diri merupakan keyakinan individu atas kemampuan mereka dalam mengelola dan melakukan upaya yang dibutuhkan guna mencapai tujuan yang diharapkan.⁵ Dalam konteks pemulung anak, efikasi diri dapat mempengaruhi cara mereka menghadapi tantangan sehari-hari dan usaha mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak-anak dengan efikasi diri yang tinggi biasanya lebih gigih dan optimis dalam menghadapi berbagai rintangan.

Peningkatan efikasi diri pada pemulung anak-anak menjadi aspek penting dalam upaya memutus siklus kemiskinan yang terus berlanjut. Anak-anak dengan efikasi diri yang kuat lebih mampu mengelola tantangan hidup, termasuk dalam pendidikan dan pekerjaan, sehingga mereka memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, dukungan dari lingkungan sosial, keluarga, dan komunitas memiliki peran signifikan dalam membangun efikasi diri mereka, sebagaimana diungkapkan oleh penelitian terkini yang menunjukkan bahwa akses pendidikan yang inklusif dapat memperkuat motivasi intrinsik dan meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata bagi kebijakan pemerintah dan organisasi sosial dalam merancang program yang mendukung pengembangan potensi anak-anak marginal seperti pemulung, melalui pendekatan berbasis hak anak.

Penelitian mengenai pemulung anak masih relatif sedikit, terutama yang berfokus pada aspek psikologis seperti efikasi diri. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek ekonomi dan Kesehatan terutama di Dinas Sosial Kota Tangerang Selatan. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan

⁴ Rahman, A. (2022). *The impact of self-efficacy on disadvantaged children's development*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 63(4), 501-515. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13575>

⁵ Hasnul Mawaddah, 'Analisis Efikasi Diri Pada Mahasiswa Psikologi Unimal', *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2.2 (2021), 19 <<https://doi.org/10.29103/jpt.v2i2.3633>>.

dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur yang ada serta memberikan wawasan yang lebih holistik tentang kehidupan pemulung anak⁶.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini akan melibatkan anak-anak yang bekerja sebagai pemulung di Kelurahan Pondok Aren. Wawancara mendalam akan dilakukan untuk menggali pengalaman mereka, pandangan mereka terhadap diri sendiri, serta cara mereka menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, observasi partisipatif akan dilakukan guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi kerja dan lingkungan hidup mereka.

Kondisi pemulung anak di Kelurahan Pondok Aren, saat ini memprihatinkan, pemulung anak disana sering kali mengalami kendala dalam hal Pendidikan dan kesejahteraan umum. Pemulung anak memiliki akses yang terbatas. Menurut Kementrian Sosial Kota Tangerang rata-rata pemulung anak di kelurahan Pondok Aren sudah tidak terdaftar di sekolah sejak kelas 3 SD dan tidak sedikit dari mereka juga lebih memilih bolos karena harus membantu orang tua mengumpulkan barang-barang bekas.⁷ Namun ada beberapa program dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah yang berusaha memberikan bantuan kepada keluarga pemulung, termasuk beasiswa pendidikan, bantuan kesehatan, dan program pengentasan kemiskinan, tetapi bantuan tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan Pendidikan yang layak untuk mereka. Terlebih pada tanggal 29 Juli 2024 salah satu lapak di Kelurahan Pondok Aren mengalami kebakaran, yang sudah pasti memberikan dampak signifikan terhadap kondisi pemulung anak di daerah tersebut.

Pada Kelurahan Pondok Aren, ditemukan kasus seorang anak pemulung berusia 10 tahun yang saat ini masih bersekolah di salah satu sekolah dasar setempat. Selain membantu orang tuanya memulung, anak ini memiliki semangat belajar yang tinggi dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Prestasi yang diraihinya di bidang olahraga cukup membanggakan; ia

⁶ Rouf, Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kota Tangerang Selatan, (19 September 2024)

⁷ Rouf, Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kota Tangerang Selatan, (19 September 2024)

berhasil membawa tim sekolahnya meraih juara pertama pada lomba voli tingkat kota Tangerang Selatan.

Keberhasilannya dalam bidang olahraga memberikan dampak positif terhadap efikasi dirinya. Ia merasa mampu bersaing dan diakui di tengah berbagai tantangan yang dihadapinya sebagai anak pemulung. Prestasi ini tidak hanya memberikan kebanggaan bagi dirinya sendiri tetapi juga menjadi inspirasi bagi teman-temannya yang memiliki latar belakang serupa. Kasus ini menunjukkan bagaimana efikasi diri dapat diperkuat melalui pengalaman sukses, dukungan lingkungan sekolah, dan partisipasi aktif dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat anak

Kriteria Pemulung anak yang dibutuhkan pada penelitian ini diantaranya, pemulung anak dengan rentang usia 10-12 tahun, dikarenakan mereka lebih mampu merefleksikan pengalaman mereka dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kehidupan mereka sebagai pemulung. Memilih pemulung anak yang masih sekolah dan yang putus sekolah untuk melihat bagaimana efikasi diri mempengaruhi pengalaman mereka sebagai pemulung.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai faktor yang memengaruhi efikasi diri anak pemulung. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah maupun organisasi non-pemerintah dalam merancang kebijakan dan program yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup anak-anak pemulung.

Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada para pendidik mengenai pentingnya mendukung perkembangan efikasi diri pada anak-anak yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang efikasi diri terbentuk dan dipertahankan, intervensi yang lebih efektif dapat dirancang untuk membantu anak-anak ini mengatasi tantangan hidup mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori efikasi diri.

B. Penegasan Istilah

1. Efikasi Diri (*Self- efficacy*)

Efikasi diri ini ialah keyakinan akan kemampuan individu untuk memiliki kendali tertentu terhadap fungsi atau kejadian di lingkungannya, atau keyakinan terhadap kapabilitas individu. Efikasi diri didasarkan pada keyakinan seseorang tentang kemampuannya dalam melaksanakan tugas tertentu guna mencapai apa yang diinginkannya⁸.

Menurut Bandura, efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya guna mengelola dan melakukan berbagai tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu. Efikasi diri mencerminkan penilaian individu atas kemampuan dirinya. Konsep ini mengacu pada harapan yang terbentuk melalui pengalaman bahwa seseorang dapat melakukan suatu tindakan atau mencapai hasil yang diinginkan dalam situasi tertentu.⁹

Menurut Bandura, efikasi diri adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan dan keahliannya guna merampungkan tugas yang diberikan.¹⁰ Selain itu, efikasi diri juga dipahami sebagai fokus pada keahlian seseorang dengan tujuan menyelesaikan berbagai tugas dengan baik. Myers menyatakan bahwa efikasi diri ialah keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu dan berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas. Tingginya efikasi diri akan meningkatkan rasa percaya diri seseorang terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas tersebut.¹¹

⁸ Elia Firda Mufidah and others, 'Urgensi Efikasi Diri: Tinjauan Teori Bandura', *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2022, 30–35.

⁹ Vredo Adisyah Putra, Ega Jalaludin, and Cricket Kabupaten Serang, 'Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Atlet Di Kabupaten Serang Dengan Resiliensi Sebagai Intervening', 4 (2024), 235–48.

¹⁰ Rahman Tanjung and others, 'Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru', *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 4.1 (2020), 380–91.

¹¹ Mawaddah.

Efikasi diri dalam konteks penelitian ini adalah keyakinan anak-anak pemulung terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi berbagai tantangan yang mereka jumpai dalam kehidupan, termasuk pekerjaan sebagai pemulung, pendidikan, dan interaksi sosial. Penelitian ini berfokus pada memahami pengalaman dan persepsi anak-anak tersebut untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana mereka dapat didukung dan diberdayakan.

2. Motivasi

Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi seseorang untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks psikologi, motivasi dapat diartikan sebagai proses yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang. Motivasi terdiri dari dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu karena minat atau kepuasan pribadi. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik dipicu oleh faktor eksternal, seperti penghargaan, pengakuan, atau hukuman. Motivasi dalam pembelajaran mencakup berbagai aspek yang memengaruhi semangat belajar seseorang, seperti harapan, kebutuhan, dan penghargaan. Motivasi berperan penting dalam menentukan sejauh mana seseorang berupaya mengatasi tantangan dan mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks penelitian ini, motivasi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi efikasi diri anak pemulung, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan sehari-hari.¹²

Motivasi dalam penelitian ini merujuk pada dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi pemulung anak-anak dalam menghadapi tantangan hidup mereka, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan stigma sosial. Motivasi intrinsik, seperti semangat belajar atau keinginan untuk mencapai tujuan pribadi, memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan

¹² Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

diri dan efikasi diri anak-anak ini. Sementara itu, motivasi ekstrinsik, seperti dukungan keluarga, pengakuan dari lingkungan, dan kesempatan pendidikan yang diberikan, juga menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam memperkuat keyakinan mereka terhadap kemampuan diri. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kedua jenis motivasi ini saling berinteraksi dan memengaruhi efikasi diri anak-anak pemulung di Kelurahan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan.

3. Pemulung Anak

Pemulung anak merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang menjalani pekerjaan sebagai pemulung, yaitu orang yang mengumpulkan, memilah, dan menjual barang bekas yang ditemukan di tempat sampah atau area pembuangans untuk memperoleh penghasilan.¹³ Anak-anak ini umumnya tumbuh dari keluarga dengan kondisi finansial yang terbatas, sehingga mereka harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.¹⁴ Pekerjaan sebagai pemulung melibatkan pekerjaan fisik yang berat dan sering kali dilakukan di lingkungan yang tidak higienis. Hal tersebut berpotensi memberikan dampak buruk terhadap kondisi kesehatan fisik dan psikologis anak-anak tersebut.¹⁵

Menurut Badan Pusat Statistik, pemulung anak termasuk dalam kategori pekerja anak yang berisiko tinggi karena lingkungan kerja yang tidak aman serta terbatasnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang layak.¹⁶ Studi yang dilakukan oleh UNICEF pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa pemulung anak juga menghadapi risiko psikologis yang signifikan, termasuk stres, rasa malu, dan rendahnya rasa percaya diri.¹⁷ Kondisi ini diperparah oleh stigma sosial yang melekat pada

¹³ Hadi, R., & Pratama, A. (2019). *Anak Pemulung di Perkotaan*. Jakarta: Pustaka Ilmu

¹⁴ Sari, M. (2020). *Kondisi Sosial Ekonomi Anak Pemulung*. Surabaya: Bina Nusantara.

¹⁵ Yulianto, D. (2018). *Pengaruh Lingkungan Kerja Pemulung terhadap Kesehatan Anak*. Bandung: Penerbit Utama.

¹⁶ Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

¹⁷ UNICEF. (2020). *The State of the World's Children 2020: Children, Food and Nutrition - Growing well in a changing world*. New York: UNICEF.

pekerjaan mereka dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pemulung anak sering kali terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit diputus.

Untuk mendukung pengembangan anak-anak ini, diperlukan usaha kolaboratif dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat guna menyediakan akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Pendekatan yang holistik dan berbasis hak anak harus diutamakan untuk memastikan bahwa pemulung anak mendapatkan kesempatan yang setara untuk tumbuh dan meraih potensi maksimal mereka.¹⁸

Pemulung anak dalam penelitian ini merupakan anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan pemulung sebagai cara untuk membantu keluarga mereka bertahan hidup. Penelitian ini berusaha untuk memahami efikasi diri mereka, yaitu keyakinan terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan hidup, melalui pendekatan studi kasus yang mendalam. Hal ini penting untuk merumuskan kebijakan dan intervensi yang dapat mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak-anak ini.

C. Rumusan Masalah

Berikut adalah perumusan masalah yang ditelaah pada penelitian berikut:

1. Bagaimana efikasi diri pemulung anak di Kelurahan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi efikasi diri pemulung anak di Kelurahan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan?
3. Bagaimana efikasi diri dilihat dari perspektif teori motivasi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efikasi diri pemulung anak di Kelurahan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan?
2. Untuk mengetahui factor yang mempengaruhi efikasi diri pemulung anak di Kelurahan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan?

¹⁸ International Labour Organization (ILO). (2020). *Ending child labour by 2025: A review of policies and programmes*. Geneva: ILO.

3. Untuk mengetahui efikasi diri dilihat dari perspektif teori motivasi?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan dedikasi bagi ilmu pengetahuan di jurusan Bimbingan dan Konseling, terkhusus pelayanan bimbingan yang dilakukan oleh mahasiswa secara individu kepada masyarakat.
- b. Menambah wawasan keilmuan mengenai efikasi diri pada anak, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran informasi pada orang tua dan peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi pemulung anak, memberikan wawasan yang membantu pemulung anak untuk memahami dan meningkatkan efikasi diri mereka, serta mengadvokasi hak-hak anak pemulung dan mendorong implementasi kebijakan perlindungan anak yang lebih baik. Ini termasuk upaya untuk memastikan bahwa anak-anak tidak dipaksa bekerja dalam kondisi yang berbahaya dan memiliki hak untuk menikmati masa kanak-kanak mereka dengan layak.
- b. Manfaat bagi lokasi, dapat mendorong sektor swasta untuk berpartisipasi dalam program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang ditujukan untuk membantu anak-anak pemulung. Sektor swasta dapat memberikan dukungan dalam bentuk beasiswa, pelatihan, atau bantuan finansial untuk program-program lokal. Selain itu dapat mengidentifikasi kebutuhan kesehatan dan dukungan psikososial anak-anak pemulung. Dengan demikian, program kesehatan yang ditargetkan khusus untuk mereka bisa dikembangkan, termasuk pemeriksaan kesehatan rutin dan layanan konseling.
- c. Manfaat bagi masyarakat, meningkatkan pemahaman tentang realitas kehidupan anak-anak pemulung, penelitian ini dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap mereka. Ini bisa membuka jalan bagi integrasi sosial yang lebih baik dan penerimaan di lingkungan masyarakat.

- d. Manfaat bagi Program Studi BKI sebagai sumber untuk melengkapi koleksi karya ilmiah yang dapat digunakan oleh dosen dan mahasiswa.
- e. Manfaat bagi penulis dan pembaca; supaya bertambahnya ilmu pengetahuan dan ditemukannya metode yang baru yang ada pada prodi BKI.
- f. Manfaat bagi peneliti selanjutnya; adalah agar peneliti selanjutnya banyak memahami konsep efikasi diri.

F. Kajian Pustaka

Sejalan dengan penelitian tersebut, terdapat beberapa penelitian skripsi dan jurnal yang sama bahasannya dengan penelitian yang akan di kaji oleh penulis, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Weni Novi Yanti, dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Self-Efficacy, Motivasi Belajar, dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kemandirian Belajar Serta Implikasi terhadap Hasil Belajar Siswa (Survei Pada Siswa Kelas XI IIS Mata Pelajaran Ekonomi Di MAN 2 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021).¹⁹ Tujuan dari studi ini ialah untuk mengkaji dampak dari kepercayaan diri, dorongan belajar, dan komunikasi antarpribadi terhadap kemampuan belajar mandiri dan berdampak pada hasil belajar siswa. Temuan dari penelitian tersebut membuktikan bahwa kepercayaan diri dan motivasi belajar mempunyai efek positif serta relevan terhadap kemampuan belajar mandiri, sementara komunikasi antarpribadi mempunyai efek negatif dan relevan terhadap kemampuan belajar mandiri. Kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kemampuan belajar mandiri mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar, sementara komunikasi antarpribadi memiliki pengaruh negatif, namun tidak signifikan pada hasil belajar. Kepercayaan diri dan dorongan dalam belajar mempunyai efek positif dan relevan terhadap hasil belajar melalui kemampuan belajar mandiri, sementara komunikasi antarpribadi memiliki pengaruh negatif

¹⁹ Weni Novi Yanti, ‘Pengaruh Self-Efficacy, Motivasi Belajar, dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kemandirian Belajar Serta Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Siswa (Survei Pada Siswa Kelas XI IIS Mata Pelajaran Ekonomi Di MAN 2 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021)’, 4 (2022), 147–73.

terhadap hasil belajar melalui kemampuan belajar mandiri, namun tidak signifikan. Metode penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Sampel yang dipakai ialah sampel jenuh sebanyak 126 individu. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan analisis data dengan menggunakan analisis jalur.

Kedua, penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Muhammad Atiqul Jumbuh Al Hawari dalam skripsi yang berjudul “*Efikasi Diri pada Pemulung dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Kecamatan Kandangan Temanggung*”.²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efikasi diri yang dimiliki oleh pemulung dalam usaha memenuhi kebutuhan keluarga mereka serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pemulung di Kecamatan Kandangan, Temanggung, memiliki efikasi diri yang tinggi. Mereka memiliki pandangan positif terhadap keberhasilan di masa depan, motivasi yang kuat untuk melaksanakan tugas, keyakinan terhadap kemampuan diri, serta kesiapan menghadapi tantangan yang sulit, tanpa menghindari aktivitas di luar kapasitas mereka. Namun, sebagian pemulung lainnya menunjukkan efikasi diri yang rendah, sering kali membayangkan kegagalan yang menghambat pencapaian sukses, memiliki motivasi yang lemah, kurang percaya pada kemampuan diri, dan cenderung memilih aktivitas yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Ketiga, terdapat pada penelitian 2022 oleh Fadli Almandili dalam skripsi yang berjudul “*Hubungan Self Efficacy Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Guru Di Pesantren Darul*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi antarpribadi pada guru-guru di Pondok Pesantren Darul Arafa. Populasi penelitian terdiri dari 61 guru di Pondok Pesantren Darul Arafa. Metode total sampling digunakan untuk menentukan ukuran sampel penelitian ini, populasi yang dipakai sebanyak 60 guru sebagai sampel penelitian.

²⁰ AlHawari, ‘*Efikasi Diri Pada Pemulung Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Di Kecamatan Kandangan Temanggung*’, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

Pengumpulan data dilaksanakan dengan memanfaatkan skala kepercayaan diri dan skala komunikasi antarpribadi. Dari hasil menelaah data terdapat hubungan yang positif serta relevan antara efikasi diri dengan komunikasi antar pribadi, $r_{xy} = 0,571$, signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Dengan kata lain, semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi juga kemahiran berkomunikasi antarpribadi guru. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah juga kemahiran komunikasi antarpribadi guru. Dari hasil hipotesis yang diajukan tersebut, dinyatakan diterima. Lebih lanjut penelitian ini menunjukkan bahwa sebaran self-efficacy dalam komunikasi interpersonal sebesar 32,6%. Hal ini terlihat dari koefisien matriks (r^2) = 0,326.

Keempat, Penelitian ini dilakukan ada tahun 2020 oleh Sagita Dewi Anzanie, Theresia Martina Marwanti, dan Wawan Heryana dalam Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial yang berjudul “Self_Efficacy Anak Pemulung Di Sekolah Kami kelurahan Bintara Jaya kecamatan Bekasi Selatan”.²¹ Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat, kekuatan, dan umumnya efikasi diri pada siswa pemulung di sekolah kami. Penelitian ini mencakup jumlah siswa pemulung yang terdaftar pada tahun 2020 di sekolah kami, yang totalnya adalah 45 siswa dari SMP dan SMA, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei deskriptif. Metode pengumpulan data meliputi survei kuesioner, observasi, dan studi dokumen. Validitas instrumen pengukuran diperiksa dengan validitas wajah dan uji reliabilitas Cronbach's alpha, yang menghasilkan nilai sebesar 0,887. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara umum, efikasi diri anak-anak pemulung di sekolah kami berada pada tingkat sedang hingga tinggi, dengan nilai aktual mencapai 5,696 dan nilai ideal mencapai 79,11% dari nilai maksimum sebesar 7,200. Namun, ditemukan bahwa ada kelemahan pada aspek kekuatan, dengan poin yang termasuk dalam golongan sedang. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak-anak pemulung di sekolah kami masih rentan dan

²¹ Sagita Dewi Anzanie, Theresia Martina Marwanti, and Wawan Heryana, ‘Self-Efficacy Anak Pemulung Di Sekolah Kami’, *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 19.No. 2, Desember 2020 (2020), 221–39 <87-Article Text-276-1-10-20210812.pdf>.

memerlukan peningkatan. Berdasarkan temuan ini, peneliti mengembangkan Program Berbagi untuk Mendukung Anak Pemulung di Sekolah Kami sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini.

Kelima, Penelitian ini dilakukan ada tahun 2021 oleh Ninda Ayu Prabasari dalam Jurnal Keperawatan Malang yang berjudul “Self Efficacy, Self Care Management, Dan Kepatuhan Pada Lansia Hipertensi (Studi Fenomenologi)”.²² Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai self efficacy, self care management, dan kepatuhan pada lansia hipertensi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Populasi yang diteliti adalah lansia hipertensi berusia ≥ 60 tahun yang menjalani pengobatan di Posyandu Lansia Sekar Arum RW VII, Kelurahan Kertajaya, Kecamatan Gubeng, Surabaya, dengan total 5 partisipan yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisis menggunakan metode Collaizi. Hasil penelitian menemukan 9 tema, yaitu: Konsep Self Efficacy, Konsep Self Care Management, Konsep Kepatuhan, Respons terhadap penyakit, Keyakinan terhadap efektivitas terapi, Manajemen terapi hipertensi, Faktor pendukung, Faktor penghambat, dan Kualitas hidup.

Keenam, Penelitian ini dilakukan ada tahun 2023 oleh Sri Komariah, Qoridatul Janah, Nopi Nurhayati, Ajrin Alfiratin & Ani Yusmirani dalam Jurnal yang berjudul “Efikasi Diri Akademik (Studi fenomenologi Terhadap Siswa Kelas XI Akomodasi Perhotelan 2 Di SMK Negeri 2 Cirebon)”.²³ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami efikasi diri akademik siswa di SMK Negeri 2 Cirebon. Efikasi diri dianggap penting dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan karir. Layanan yang diberikan berupa bimbingan klasikal dengan teknik active learning dan pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

²² Ninda Ayu Prabasari, ‘Self Efficacy, Self Care Management, Dan Kepatuhan Pada Lansia Hipertensi (Studi Fenomenologi)’, *Jurnal Keperawatan Malang*, 6.1 (2021), 1–10 <<https://doi.org/10.36916/jkm.v6i1.115>>.

²³ Ajrin Alfiratin & Ani Yusmirani. Sri Komariah, Qoridatul Janah, Nopi Nurhayati, ‘Efikasi Diri Akademik (Studi Fenomenologi Terhadap Siswa Kelas XI Akomodasi Perhotelan 2 di SMK Negeri 2 Cirebon)’, 9.1 (2023), 20–27.

pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sudah memahami tingkat efikasi diri akademiknya, baik itu tinggi maupun rendah. Mereka juga menyadari kekuatan dan kelemahan mereka dalam bidang akademik. Selain itu, mereka mulai merasa lebih percaya diri dalam proses pembelajaran. Peningkatan efikasi diri ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dukungan orang tua, keinginan pribadi, cita-cita, dan motivasi dari guru.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisi penjelasan latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian Pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II. KERANGKA TEORI

Mengandung kerangka teori yang relevan dengan topik skripsi.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab tersebut menguraikan metode penelitian yang dimanfaatkan oleh peneliti, termasuk pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi, subyek dan obyek, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang diterapkan.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tahapan pemaparan hasil penelitian Efikasi diri ditinjau dari motivasi pada Pemulung Anak dengan menggunakan metodologi studi kasus.

BAB V. PENUTUP

Bagian terakhir bab ini menyajikan rangkuman hasil, saran, serta merangkum semua temuan penelitian. Kesimpulan tersebut didapatkan dari analisis data. Berdasarkan yang telah dirumuskan dari hasil penelitian akan dikembangkan dan diuraikan oleh para pihak terkait dengan hasil penelitian yang relevan.

1. Saran untuk memperluas bukti penelitian. Misalnya, menyarankan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan.

2. Saran untuk membentuk kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau prioritas penelitian



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Teori efikasi diri (*self efficacy*) mulanya dipublikasikan pada tahun 1986 oleh Albert Bandura dalam bukunya *Psychological review* pada nomor 84. Menurut Bandura, efikasi diri ialah kepercayaan yang ada pada diri seseorang mengenai kemampuannya dalam membenahi dan melangsungkan tindakan yang diperlukan guna menyelesaikan suatu tugas. Pada tahun 1997, Bandura menyatakan bahwa keyakinan terhadap keseluruhan kemampuan seseorang mencakup rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, kapasitas kognitif, kecerdasan, dan cara dalam menyelesaikan masalah. Kepercayaan terhadap diri sendiri atau efikasi diri dianggap sebagai faktor kunci dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan.²⁴

Efikasi diri merupakan evaluasi diri individu guna mengetahui apakah seseorang mampu melakukan apa yang diperlukan atau tidak. Ketika seorang individu mempunyai efikasi diri yang baik, maka mereka yakin dapat memenuhi harapannya. Efikasi diri berguna untuk mengukur sejauh mana seseorang mengevaluasi kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan yang diperlukan. Efikasi diri menggambarkan kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk belajar atau melakukan suatu tindakan pada tingkat tertentu. Ini merujuk pada keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas serta tindakan tertentu dengan tujuan memperoleh hasil yang dibutuhkan. Efikasi diri bukan hanya terkait dengan tingkat keterampilan yang dimiliki seseorang, tetapi lebih kepada keyakinan individu tentang kemampuan mereka guna mencapai hasil yang diinginkan menggunakan

²⁴ Mufidah and others.

keterampilan tersebut, tanpa memperhatikan seberapa mahir mereka dalam menggunakan keterampilan tersebut.²⁵

2. Unsur-Unsur Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Berikut unsur-unsur efikasi diri (*self-efficacy*) menurut Albert Bandura²⁶:

a. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experiences*)

Pengalaman sukses yang sebelumnya dialami dapat memperkuat keyakinan individu bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas yang serupa. Pengalaman ini adalah sumber paling kuat dari efikasi diri. Sebaliknya, kegagalan dapat mengurangi rasa percaya diri.

b. Pengalaman Vikarius (*Vicarious Experiences*)

Melihat orang lain yang berhasil melakukan suatu tugas, terutama jika orang tersebut memiliki kesamaan dengan diri kita, dapat meningkatkan efikasi diri. Ini adalah proses pembelajaran melalui pengamatan.

c. Persuasi Sosial (*Social Persuasion*)

Kata-kata dorongan dan dukungan dari orang lain dapat memberikan individu keyakinan bahwa mereka mampu mencapai tujuan tertentu. Persuasi sosial positif dapat meningkatkan efikasi diri, tetapi pengaruhnya biasanya lebih kecil dibandingkan pengalaman langsung.

d. Keadaan Fisiologis dan Emosional (*Physiological and Emotional States*)

Kondisi fisik dan emosional seseorang juga mempengaruhi efikasi diri. Misalnya, kecemasan atau kelelahan dapat mengurangi efikasi diri, sementara emosi positif dan kondisi fisik yang baik dapat meningkatkannya.

3. Aspek-aspek Yang Mempengaruhi Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang, diantaranya:

- a. Jika seorang individu dihadapkan pada permasalahan atau tugas yang sulit dan kompleks, maka sifat tugas yang dihadapinya akan menimbulkan tingkat keraguan yang tinggi terhadap kemampuannya, begitu pula sebaliknya.

²⁵ Hendri Winata Novi Cahyani, 'Peran Efikasi Dan Disiplin Diri Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4.2 (2020), 141 <<https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>>.

²⁶ Mufidah and others.

- b. Efikasi diri seseorang akan meningkat ketika mereka dianggap penting atau memiliki posisi yang tinggi dalam lingkungannya.. Begitu pula sebaliknya, masyarakat yang terpinggirkan atau mempunyai kedudukan lebih rendah di lingkungan masyarakat maka efikasi diri yang dimiliki juga menurun.
- c. Informasi mengenai kemampuan dan kualitas diri meningkatkan efikasi diri, sedangkan informasi negatif tentang kemampuan dan kualitas pribadi menurunkan dan melemahkan efikasi diri.²⁷

4. Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Efikasi Diri

Beberapa faktor dapat memengaruhi rendahnya kepercayaan diri anak,²⁸ yakni sebagai berikut:

a. Faktor internal

- 1) Pengalaman mengendalikan suatu (*mastery experience*) atau sering disebut sebagai pencapaian di masa lalu. Pada dasarnya, pencapaian yang tinggi seseorang dapat meningkatkan efikasi diri, sebaliknya pengalaman kekalahan menurunkan efikasi diri. Ketika efikasi diri seseorang bertambah dan berkembang lebih kuat melalui serangkaian keberhasilan, maka akan bagus pula efikasi dirinya. Sedangkan dampak dari kegagalan yang sering terjadi secara alami akan berkurang efikasi diri pada seseorang. Padahal, jika seorang individu terus-menerus menghadapi kendala tersulit, namun terus meningkatkan motivasi diri dapat mengurangi kegagalan tersebut.
- 2) Pemodelan Sosial: Mengamati kesuksesan individu lain yang memiliki kemampuan serupa dalam melaksanakan tugas dapat menumbuhkan efikasi diri dalam melakukan tugas yang sama. Sementara itu, menyaksikan kesalahan orang lain dapat mengurangi penilaian kita terhadap kemampuan mereka dan mengurangi motivasi kita.

²⁷ K.Ni'mah, 'Hubungan Antara Efikasi Diri (Self Efficacy) Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Fikih Di MA Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara', *Repository Iainkudus*, 2.2 (2022), 9–23.

²⁸ Fitriani Fitriani and Abas Rudin, 'Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Efikasi Diri Siswa', *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 4.2 (2020), 1–8 <<https://doi.org/10.36709/bening.v4i2.12082>>.

- 3) Persuasi Sosial Individu dibimbing oleh saran, nasehat, dan bimbingan yang meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuannya serta membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Orang yang percaya diri dengan perkataannya cenderung berjuang untuk sukses. Namun, karena persuasi tidak memberikan pengalaman yang dihadapi atau diderita secara langsung oleh orang tersebut, efektivitasnya tidak terlalu besar.
- 4) Kondisi Fisik dan Emosional Jika Anda mengalami kecemasan yang tinggi, kegelisahan yang tinggi, atau tingkat stres yang tinggi, emosi yang tinggi cenderung menurunkan kinerja Anda dan mungkin menurunkan harapan Anda akan efektivitas.

b. Faktor Eksternal

- 1) Budaya mempengaruhi diri efikasi dengan harga-nilai. Sebagai awal penilaian efikasi diri, keyakinan dan proses pengaturan diri berfungsi sebagai dampak dari efikasi diri.
- 2) Efikasi diri juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dan perbedaan gender. Perempuan cenderung dapat mengemban peran mereka dengan lebih efektif. Perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga atau berperan di luar pekerja dewasa memiliki level kepercayaan diri yang cenderung tinggi daripada laki-laki yang bekerja.²⁹
- 3) Jenis-jenis tantangan yang dihadapi seseorang berpengaruh dengan penilaian mereka terhadap kelebihan mereka sendiri. Semakin kompleks tugas seseorang, maka semakin rendah penilaian terhadap kelebihan individu tersebut. Sebaliknya, ketika dihadapkan dengan tugas yang mudah dan sederhana, seseorang akan cenderung lebih menghargai kemampuannya.
- 4) Bandura menegaskan bahwa insentif yang diterima dari luar ialah situasi yang dapat mempengaruhi efikasi diri individu. Faktor yang bisa

²⁹ Mufidah and others.

mengembangkan efikasi diri ialah insentif kompetitif, yakni insentif yang diberikan oleh individu lain yang mencerminkan kesuksesan individu.³⁰

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Secara etimologis, kata motivasi berasal dari kata "motif." Dalam KBBI, motif diartikan sebagai sebab yang mendorong atau membangkitkan semangat, sedangkan motivasi berarti dorongan. Dalam kamus lengkap psikologi, motivasi juga diartikan sebagai dorongan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan atau rangsangan yang membangkitkan semangat seseorang.³¹

Lebih lanjut, definisi motivasi secara terminologi menurut berbagai pendapat ahli dan cendekiawan dapat dijelaskan sebagai berikut.³²:

- a. John W. Santrock menyatakan bahwa motivasi adalah proses yang memberikan semangat, arahan, dan ketekunan dalam perilaku. Dengan kata lain, perilaku yang termotivasi merupakan perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.
- b. Fauziah Nasution menjelaskan bahwa motivasi ialah segala hal yang mendorong seseorang guna melakukan suatu tindakan.
- c. Mardianto menyatakan bahwa motivasi berkaitan dengan dorongan dalam diri individu guna melakukan sesuatu.
- d. Oemar Hamalik dalam Djamarah mengemukakan bahwa motivasi ialah bentuk perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.
- e. Menurut Uno, motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. "Belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif

³⁰ Mawaddah.

³¹ Zakiah Nur Harahap and others, 'Motivasi, Pengajaran Dan Pembelajaran', *Journal on Education*, 5.3 (2023), 9258–69 <<https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1732>>.

³² Harahap and others.

permanen dan potensial terjadi sebagai hasil dari latihan atau penguatan yang didasari tujuan agar mencapainya."

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi ialah dorongan yang mampu mengubah energi dalam diri seseorang menjadi kegiatan konkret yang dilakukan untuk meraih tujuan tertentu.

2. Teori Motivasi Maslow

Teori Abraham Maslow dikenal sebagai teori motivasi yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan manusia melalui jenjang atau hierarki kebutuhan (*the hierarchy of needs*). Teori ini menekankan bahwa manusia memiliki sejumlah kebutuhan dasar (*the basic human needs*) yang secara alami harus dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi pendorong utama atau motivasi bagi manusia untuk berusaha memenuhinya. Dengan kata lain, motivasi muncul dari kondisi yang mendorong seseorang untuk bertindak. Oleh karena itu, teori Maslow sering disebut sebagai teori motivasi yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia.³³

Abraham Maslow menyatakan bahwa kebutuhan seseorang bersifat bertingkat. Artinya, setelah kebutuhan pada tingkat pertama terpenuhi, kebutuhan pada tingkat kedua akan muncul sebagai prioritas. Kemudian, jika kebutuhan pada tingkat kedua tercapai, kebutuhan pada tingkat ketiga akan muncul, dan seterusnya hingga mencapai tingkat kebutuhan yang kelima. Kebutuhan-kebutuhan ini digambarkan dalam bentuk piramida yang terdiri dari beberapa tingkatan, dimulai dari kebutuhan paling dasar hingga yang paling tinggi.³⁴

Teori Abraham Maslow mengidentifikasi lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis (seperti makan, minum, udara, air, dan lainnya), kebutuhan akan keamanan (termasuk perlindungan dari kejahatan, bullying, atau penghinaan), kebutuhan sosial (keinginan untuk dicintai dan memiliki

³³ Widodo, S., & Prasetyo, A. (2022). Teori motivasi Maslow: Relevansi dan penerapannya dalam psikologi pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Sosial*, 14(3), 150-163.

³⁴ Kurniawan, F., & Yuliana, M. (2021). Penerapan teori hierarki kebutuhan Maslow dalam pendidikan dan psikologi sosial. *Jurnal Psikologi dan Pengembangan Manusia*, 20(1), 70-82.

hubungan dalam lingkungan atau komunitas sosial), kebutuhan akan penghargaan (keinginan untuk dihargai dan diapresiasi), dan kebutuhan akan aktualisasi diri (proses pengembangan diri atau pembuktian potensi diri). Hierarki lima kebutuhan Maslow dapat dijelaskan sebagai berikut: ³⁵

- a. Kebutuhan fisiologis atau dasar;
- b. Kebutuhan akan keamanan, mencakup perlindungan dari ancaman atau bahaya;
- c. Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk merasa diterima dan dicintai oleh orang lain;
- d. Kebutuhan akan penghargaan, yaitu keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan apresiasi;
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu keinginan untuk mengembangkan diri dan mencapai potensi maksimal

Maslow menyusun hierarki kebutuhan yang menunjukkan bahwa individu termotivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar sebelum mengejar kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam konteks anak pemulung, motivasi sering kali dimulai dari pemenuhan kebutuhan fisiologis (makanan dan tempat tinggal) dan keamanan (lingkungan kerja yang aman), sebelum beralih ke kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. ³⁶

3. Self Determination Theory (SDT)

Self Determination Theory adalah sebuah konsep psikologis yang menguraikan cara seseorang mampu melakukan sebuah tindakan atas kehendak pribadi, menjalankan perilaku yang dikendalikan oleh keputusan diri sendiri, serta membuat pilihan dan keputusan secara sadar dan disengaja.

Berdasarkan teori SDT, terdapat tiga bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh orangtua yang berpengaruh pada motivasi intrinsik siswa, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam

³⁵ Susanto, P., & Rahmawati, S. (2023). Hierarki kebutuhan Maslow dalam konteks psikologi sosial dan pendidikan. *Jurnal Psikologi Sosial dan Pembelajaran*, 25(2), 110-125.

³⁶ Wulandari, A., & Prabowo, D. (2021). Motivasi dan hierarki kebutuhan Maslow dalam konteks anak pekerja. *Jurnal Psikologi dan Sosial Anak*, 19(4), 234-247.

menghadapi tantangan akademik atau *academic buoyancy*. Ketiga dimensi dukungan orangtua tersebut adalah:

- a. Dukungan terhadap otonomi anak (*autonomy support*) adalah pemberian kesempatan oleh orangtua kepada anak untuk membuat keputusan sendiri. Contohnya, orangtua memberi kebebasan kepada anak untuk mengatur waktu belajar, memilih kursus tambahan sesuai dengan minat atau kebutuhan anak, atau memilih kegiatan ekstrakurikuler yang dianggap penting dan menarik bagi anak.
 - b. Dukungan berupa *involvement* atau perhatian dan kepedulian memungkinkan anak merasa terhubung secara emosional dengan orangtua. Dukungan ini membantu anak merasa didampingi dan secara emosional didukung saat menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya.
 - c. Dukungan berupa struktur (*structure*) diberikan melalui pedoman yang jelas dan konsisten tentang harapan dan aturan yang ditetapkan oleh orangtua. Pola pengasuhan yang menyediakan struktur membantu anak merasa aman dan percaya diri, serta mempermudah mereka dalam memahami dan menguasai pengetahuan tentang dunia internal dan eksternal mereka.
4. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik
- a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal. Individu yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih mudah terdorong untuk bertindak dan mampu mendorong dirinya sendiri tanpa perlu bergantung pada orang lain. Hal ini terjadi karena terdapat prinsip tertentu yang menjadi pengaruh bagi mereka. Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi motivasi intrinsik.³⁷

³⁷ Restu Hayati and others, 'Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kinerja Karyawan Pada CV. Riho Mandiri', *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7.1 (2023), 252–59 <<https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.6056>>.

1) *Kebutuhan (need)*

Seseorang menjalankan suatu aktivitas karena dipengaruhi oleh berbagai faktor kebutuhan, baik yang bersifat biologis maupun psikologis.

2) *Harapan (expectancy)*

Seseorang termotivasi oleh pencapaian keberhasilan dan harapan untuk berhasil, yang memberikan kepuasan pribadi. Keberhasilan tersebut juga meningkatkan rasa harga diri dan mendorong individu untuk mencapai tujuannya.

3) *Minat*

Minat adalah perasaan ketertarikan dan keinginan terhadap sesuatu yang muncul secara sukarela tanpa paksaan dari pihak lain.

b. *Motivasi Ekstrinsik*

Motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang muncul akibat pengaruh dari lingkungan eksternal. Motivasi ini menggunakan rangsangan tertentu untuk mendorong seseorang agar termotivasi. Rangsangan tersebut dapat berupa uang, bonus, insentif, penghargaan, hadiah, gaji besar, jabatan, pujian, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik memiliki pengaruh untuk mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu, sehingga dapat mengubah pandangannya dari tidak ingin melakukan sesuatu menjadi bersedia melakukannya. Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi motivasi ekstrinsik:

1) *Dorongan keluarga*

Dukungan dari keluarga, terutama pasangan seperti suami atau istri menjadi salah satu faktor penguat (*reinforcing factors*) yang dapat memengaruhi perilaku pasangan dalam bertindak. Peran suami atau istri dalam mendukung upaya pencegahan penyakit merupakan wujud nyata dari kepedulian dan tanggung jawab dalam hubungan keluarga.

2) Lingkungan

Lingkungan merupakan area tempat seseorang tinggal dan berkembang. Lingkungan memiliki pengaruh signifikan dalam memotivasi individu untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga berperan penting dalam mendorong perubahan perilaku seseorang. Kehangatan dan keterbukaan dalam suatu lingkungan dapat menciptakan rasa solidaritas yang kuat di antara anggotanya.

3) Imbalan

Seseorang dapat terdorong untuk melakukan sesuatu karena adanya imbalan yang menarik, yang menjadi alasan utama untuk memotivasi dirinya.

5. Fungsi Motivasi

Semakin bernilai suatu tujuan bagi individu, semakin kuat pula dorongan atau motivasinya untuk mencapainya. Dengan demikian, motivasi memiliki peran penting dalam menentukan tindakan seseorang. Berikut adalah fungsi-fungsi dari motivasi:³⁸

- a) Motif berfungsi untuk mendorong individu agar bertindak. Motif ini berperan sebagai penggerak atau sumber energi yang memberikan kekuatan kepada seseorang untuk melakukan suatu tindakan.
- b) Motif berfungsi untuk menentukan arah tindakan, yakni mengarah pada pencapaian tujuan atau cita-cita.

Motif juga berperan dalam menyeleksi tindakan kita, yaitu menentukan tindakan-tindakan yang harus dilakukan yang sesuai untuk mencapai tujuan, serta menghindari tindakan yang tidak bermanfaat. Dalam percakapan sehari-hari, motif sering diungkapkan dengan berbagai istilah seperti keinginan, tujuan, minat, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, dan lain-lain.

³⁸ Harahap and others.

C. Pemulung

1. Pengertian Pemulung

Pemulung merupakan individu atau kelompok yang mencari nafkah dengan mengumpulkan barang-barang bekas yang dibuang di tempat pembuangan sampah untuk dijadikan barang dagangan. Mereka juga dapat diartikan sebagai orang yang memungut dan memanfaatkan barang-barang bekas, seperti botol plastik, kardus, dan sebagainya, yang kemudian dijual kepada pengepul atau pengrajin untuk diolah kembali menjadi komoditas. Pekerjaan memulung tidak terbatas pada waktu tertentu dan tidak dibutuhkan keahlian, pendidikan, atau keterampilan khusus. Pemulung adalah orang yang bekerja dengan mengumpulkan barang bekas, seperti plastik, kaca, dan kardus, yang masih memiliki nilai jual.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemulung adalah individu yang mencari nafkah dengan cara mencari, memungut, dan memanfaatkan barang-barang bekas untuk dijual kembali kepada pengepul yang akan diolah menjadi yang bernilai ekonomi. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemulung adalah seseorang atau sekelompok orang yang aktivitas utamanya adalah mencari dan mengumpulkan barang-barang bekas, yang kemudian dijadikan barang dagangan untuk dijual kepada pengepul.³⁹

2. Macam-macam Pemulung

a. Pemulung Anak

Anak pemulung adalah anak-anak yang bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dari tempat sampah atau tempat pembuangan sampah untuk dijual kembali. Mereka biasanya terpaksa bekerja untuk membantu menambah penghasilan keluarga atau untuk kebutuhan pribadi, dengan cara mengumpulkan barang bekas seperti botol, kaleng, kertas, karton, plastik, besi, tulang, pecahan beling, serta sandal dan sepatu bekas untuk dijual. Anak pemulung sering dianggap sebagai

³⁹ Dkk Hamsah, 'Qus-Qozah', 2.2 (2021), 17–28.

sosok yang kotor, kumuh, dan menakutkan, padahal mereka sebenarnya membutuhkan kasih sayang. Sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit dan sering kali tidak memiliki akses yang memadai ke pendidikan dan layanan kesehatan.⁴⁰ Pekerjaan ini tidak hanya menguras fisik tetapi juga mempengaruhi kondisi psikologis anak-anak tersebut.

b. Pemulung Dewasa

Pemulung dewasa adalah individu yang secara mandiri mencari nafkah dengan mengumpulkan barang-barang bekas atau limbah, seperti plastik, kertas, logam, dan bahan lainnya yang masih memiliki nilai ekonomi. Pekerjaan ini umumnya dilakukan di tempat pembuangan akhir, pinggir jalan, atau tempat umum lainnya. Pemulung biasanya tidak memiliki keterampilan formal dan berada dalam lapisan masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah. Mereka mengandalkan hasil dari penjualan barang-barang yang dikumpulkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.⁴¹

Secara sosial, pemulung sering kali berada di pinggiran masyarakat, mengalami stigma sosial, serta minim akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial. Namun, mereka memiliki peran penting dalam membantu proses daur ulang dan pengurangan sampah di kota-kota besar.⁴²

3. Ciri-Ciri Pemulung

Ciri-ciri yang dimiliki pemulung dalam kehidupannya antara lain:⁴³

- a. Kemiskinan, sebagian besar berasal dari keluarga yang memiliki penghasilan sangat rendah.

⁴⁰ Aleksander J. Moukoni dkk M, 'Dampak Aktivitas Pemulung Anak Di Tempat Pembuangan', 3.02 (2024), 210–20.

⁴¹ Hartono, R. (2021). *Pekerjaan informal di perkotaan: Studi tentang pemulung dan ketahanan hidup*. Pustaka Karya.

⁴² Wijayanti, D., & Suryani, R. (2020). *Dampak sosial-ekonomi profesi pemulung terhadap kehidupan masyarakat perkotaan*. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 15(2), 110-123.

⁴³ Anzanie, Marwanti, and Heryana.

- b. Ketidaktahuan, sering kali mereka memiliki keterbatasan hubungan dengan dunia luar, terutama bagi yang tinggal di sekitar tempat pembuangan sampah, sehingga kurang memiliki pemahaman tentang kesehatan dan cara hidup sosial yang baik.
 - c. Buta huruf, sekitar 80-90% dari mereka tidak dapat membaca atau menulis.
 - d. Kesehatan, sebagian besar dari mereka bekerja dalam kondisi kesehatan yang tidak optimal.
 - e. Kekurangan perumahan, mereka tinggal di sekitar pemukiman yang dibangun dari bahan-bahan sisa sampah.
 - f. Terbatasnya akses terhadap layanan medis, pendidikan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti air minum, penerangan listrik, dan sebagainya.
 - g. Pempekerjaan anak, anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan seolah dihukum untuk melakukan pekerjaan yang sama sepanjang hidup mereka.
 - h. Eksploitasi oleh pembeli, karena ketidaktahuan mereka, seringkali pembeli meragukan bahan yang mereka kumpulkan.
 - i. Ketidakmampuan untuk mengorganisasi diri, yang membuat mereka sulit untuk mendapatkan bantuan.
 - j. Kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah, sehingga upaya untuk memperbaiki kondisi mereka sangat terbatas
4. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Seseorang Menjadi Pemulung

Pekerjaan sebagai pemulung menjadi pilihan utama bagi para migran yang ingin bekerja tetapi tidak memiliki pendidikan atau keterampilan yang memadai. Meskipun sering dipandang rendah, profesi ini tetap menarik bagi mereka karena kemudahan akses untuk diterima bekerja.⁴⁴

- a. Tidak membutuhkan keahlian khusus, dengan hanya mengandalkan tenaga, pekerja di sektor informal sudah dapat memperoleh penghasilan.

⁴⁴ Hamsah.

- b. Tidak ada persyaratan terkait tingkat pendidikan tertentu. Penjelasan di atas merupakan bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh pemulung.

5. Profesi Pemulung

Secara umum, profesi pemulung lebih banyak dijalani oleh masyarakat miskin, dan sebagian besar pemulung berasal dari pedesaan. Beberapa ahli berpendapat bahwa perpindahan pekerjaan dari desa ke kota seringkali didorong oleh faktor keberuntungan semata. Pendetang dari desa umumnya menyadari bahwa peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sangat kecil. Namun, karena perbedaan besar dalam tingkat upah antara kota dan desa, hal ini mendorong penduduk desa untuk bermigrasi ke kota.

6. Dampak Pekerjaan sebagai Pemulung terhadap Efikasi Diri

Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efikasi diri mereka. Menurut penelitian UNICEF, anak-anak pemulung sering kali mengalami stigma sosial, kurangnya dukungan, dan kondisi kerja yang berbahaya. Kondisi-kondisi ini dapat menurunkan efikasi diri mereka dan menghambat perkembangan psikologis mereka.⁴⁵

7. Pemulung Anak Perspektif Psikososial

Anak-anak pemulung seringkali menghadapi tantangan psikososial yang signifikan akibat kondisi ekonomi keluarga yang memaksa mereka bekerja sejak dini. Dalam perspektif psikososial, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan seperti memulung seringkali mengalami keterbatasan dalam pendidikan dan interaksi sosial, yang dapat memengaruhi perkembangan psikososial mereka.⁴⁶

⁴⁵ UNICEF. (2020). *The State of the World's Children 2020: Children, Food and Nutrition - Growing well in a changing world*. New York, NY: UNICEF

⁴⁶ Hidayat, A., & Sutanto, J. (2020). Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap perkembangan psikososial anak pekerja. *Jurnal Psikologi Sosial dan Pendidikan*, 16(1), 45-59

Salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial anak adalah pola asuh orang tua. Dalam salah satu penelitian juga menunjukkan bahwa dalam keluarga pemulung, pola asuh yang diterapkan cenderung otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan pembatasan dan hukuman, sementara pola asuh permisif memberikan kebebasan tanpa banyak arahan. Keduanya dapat memengaruhi perilaku sosial anak, seperti kerjasama, empati, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.⁴⁷

Selain itu, eksploitasi anak dalam pekerjaan seperti memulung dapat menghambat perkembangan psikososial mereka. Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung seringkali mengalami keterbatasan dalam pendidikan dan interaksi sosial, yang dapat memengaruhi perkembangan identitas dan rasa percaya diri mereka.⁴⁸

Secara keseluruhan, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor psikososial yang memengaruhi anak-anak pemulung penting untuk merancang intervensi yang efektif dalam mendukung perkembangan mereka. Pola asuh yang tepat, pengurangan eksploitasi, dan penyediaan akses pendidikan yang memadai dapat membantu anak-anak ini mencapai potensi maksimal mereka.⁴⁹

D. Pengertian Anak

1. Anak

Secara umum, anak dapat diartikan sebagai individu yang berada pada fase perkembangan fisik, emosional, dan intelektual yang belum mencapai kematangan sepenuhnya. Anak berhak memperoleh pendidikan,

⁴⁷ Habibah Ainul Janah and Nila Fitria, 'Pola Asuh Keluarga Pemulung Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Dini', *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3.2 (2021), 87 <<https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.597>>.

⁴⁸ Saiful Saleh and Muhammad Akhir, 'Eksploitasi Pekerja Anak Pemulung', *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, IV.1 (2016), 78 <<https://media.neliti.com/media/publications/70308-ID-fenomena-plagiarisme-mahasiswa.pdf>>.

⁴⁹ Sulaiman, R., & Nugroho, H. (2021). Pengaruh faktor psikososial terhadap perkembangan anak-anak pekerja: Menyusun intervensi berbasis komunitas. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 18(2), 110-123

perlindungan, dan perkembangan yang optimal agar dapat mencapai potensi terbaik mereka. Mereka juga berada dalam tahap di mana bimbingan dan dukungan orang tua atau wali sangat penting untuk pertumbuhan yang sehat secara fisik, mental, dan sosial.

Dalam konteks psikologi perkembangan, anak adalah individu yang melalui berbagai fase perkembangan, termasuk fase kognitif, sosial, dan emosional, yang memengaruhi pembentukan identitas dan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan yang baik, lingkungan yang mendukung, dan pendampingan yang tepat dari orang tua sangat krusial untuk membentuk anak yang sehat secara emosional dan mampu menjalani kehidupan sosial yang positif⁵⁰.

2. Karakteristik Anak

Karakter adalah kumpulan sifat, perilaku, dan ciri khas yang dimiliki seseorang, yang terbentuk melalui pengalaman dan pengaruh dari lingkungan sekitar. Karakter merupakan sifat nyata dan berbeda yang mana ditunjukkan oleh seseorang. Karakter tersebut dapat diamati melalui sikap, perilaku, dan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain serta lingkungan di sekitarnya.⁵¹

Karakteristik anak dapat diuraikan melalui beberapa aspek perkembangan yang mencakup fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Secara umum, anak memiliki sifat penasaran, penuh energi, dan sedang dalam proses pembelajaran serta adaptasi dengan dunia sekitarnya. Berikut adalah beberapa karakteristik umum anak:

- a. Perkembangan Fisik: Anak mengalami pertumbuhan yang cepat, baik dalam hal tinggi badan, berat badan, maupun kemampuan motorik. Mereka juga mulai mengembangkan koordinasi dan kekuatan tubuh yang lebih baik seiring bertambahnya usia.⁵²

⁵⁰ Santrock, J. W. (2021). *Child Development: An Introduction* (15th ed.). McGraw-Hill Education.

⁵¹ Lestari, F., Maylita, F., Hidayah, N., & Junitawati, P. D. (2020). *Memahami karakteristik anak*. Bayfa Cendekia Indonesia.

⁵² Berk, L. E. (2020). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.

- b. Perkembangan Kognitif: Anak berada dalam tahap perkembangan kognitif di mana mereka mulai memahami konsep-konsep dasar, membangun kemampuan berpikir logis, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Mereka juga mengalami perkembangan bahasa yang pesat pada tahun-tahun awal.⁵³
 - c. Perkembangan Emosional: Pada masa kanak-kanak ini mulai mengenal dan mengelola emosi mereka, seperti rasa marah, sedih, atau bahagia. Pengalaman dengan orang tua dan pengasuh sangat penting dalam membentuk kemampuan regulasi emosi mereka.⁵⁴
 - d. Perkembangan Sosial: Anak-anak mulai membangun hubungan dengan teman sebaya, belajar mengenai kerjasama, berbagi, dan norma-norma sosial. Mereka juga mulai mengembangkan identitas diri dan rasa percaya diri berdasarkan interaksi sosial.⁵⁵
3. Hak Anak Secara Hukum

Hak anak secara hukum di Indonesia diatur dalam beberapa regulasi utama, terutama dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.⁵⁶ Berikut adalah hak-hak anak yang diakui secara hukum:

- a. Hak atas Kelangsungan Hidup dan Perkembangan
 - 1) Hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan.
 - 2) Negara, orang tua, dan masyarakat wajib menjamin pemenuhan kebutuhan dasar anak, seperti: Kesehatan, Pendidikan, kesejahteraan sosial.

⁵³ Santrock, J. W. (2021).

⁵⁴ Santrock.

⁵⁵ Berk, L. E.

⁵⁶ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297.

b. Hak atas Identitas

- 1) Hak memiliki nama dan kewarganegaraan (Pasal 5).
- 2) Anak berhak atas akta kelahiran sebagai bukti hukum identitas mereka.

c. Hak atas Pendidikan

- 1) Hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran sesuai dengan minat dan bakatnya (Pasal 9).
- 2) Pemerintah wajib memberikan pendidikan dasar yang gratis dan wajib untuk semua anak.

d. Hak atas Perlindungan

- 1) Perlindungan dari:
 - a) Diskriminasi, eksploitasi, kekerasan fisik dan mental, pengabaian, perlakuan buruk, dan penyalahgunaan (Pasal 13).
 - b) Tindak pidana perdagangan anak dan perbudakan (Pasal 59A).
- 2) Anak berhak dilindungi dalam situasi darurat, termasuk konflik bersenjata atau bencana alam.

e. Hak atas Kesehatan

- 1) Hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang optimal.
- 2) Anak yang berasal dari keluarga tidak mampu harus mendapatkan akses layanan kesehatan gratis (Pasal 8).

f. Hak atas Partisipasi

Anak berhak mengemukakan pendapat dan pandangan sesuai usia dan tingkat kecerdasan mereka, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Pasal 24).

g. Hak atas Pengasuhan

- 1) Hak untuk diasuh oleh orang tua kandung, dan jika tidak memungkinkan, anak berhak diasuh oleh keluarga lain, pengasuh, atau lembaga pengasuhan (Pasal 14).

2) Anak juga berhak mendapatkan perlindungan dari pengabaian atau penghilangan hak untuk diasuh.

h. Hak atas Perlindungan Khusus

Anak dalam situasi tertentu berhak mendapatkan perlindungan khusus, seperti:

- 1) Anak yang menjadi korban kekerasan atau eksploitasi. Anak yang menjadi korban bencana alam atau konflik bersenjata.
- 2) Anak penyandang disabilitas atau kebutuhan khusus (Pasal 59).

i. Hak atas Kebebasan Beragama

Hak untuk memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinan, dengan bimbingan dari orang tua (Pasal 6).

Pemenuhan hak-hak anak, seperti hak atas pendidikan, perlindungan, kesehatan, identitas, dan partisipasi, sangat berperan dalam membentuk efikasi diri anak-anak pemulung. Ketika hak-hak ini terpenuhi, anak-anak merasa dihargai, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan, karena mereka memiliki akses terhadap peluang untuk berkembang secara fisik, mental, dan sosial. Sebaliknya, pelanggaran hak-hak ini, seperti tidak mendapatkan pendidikan, terpapar eksploitasi, atau kurangnya akses layanan kesehatan, menyebabkan anak merasa terpinggirkan, tidak berdaya, dan pesimis terhadap kemampuan mereka sendiri.

Dalam konteks anak-anak pemulung, pemenuhan hak-hak ini menjadi kunci dalam membangun efikasi diri yang positif, sementara pelanggaran hak dapat menghambat mereka untuk berkembang dan mencapai potensi terbaiknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode Penelitian ini mengimplementasikan penelitian kualitatif.⁵⁷ Metode penelitian kualitatif merupakan tindakan untuk mengetahui permasalahan manusia dan makhluk sosial melalui apa yang mereka rasakan, katakan, dan lakukan di lingkungan alaminya. Metode kualitatif dipilih untuk menyajikan secara subjektif pandangan penulis terhadap apa yang diteliti. Dengan maksud, penulis amat mengapresiasi apa yang dijadikan sudut pandang pada subjek yang diteliti. Maka dari itu, penelitian yang akan dilaksanakan memanfaatkan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Lapak pemulung Jurang Mangu Barat, Pondok Aren Kota Tangerang Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2024 sampai dengan tanggal 5 November 2024.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari data primer. Data primer adalah informasi yang didapatkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, yaitu pemulung anak yang tinggal di Kelurahan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan.

Data primer diperoleh melalui studi lapangan dengan memanfaatkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder mencakup literatur, buku, majalah, dan sumber lain seperti penelitian online atau internet serta dokumen terkait.

⁵⁷ Firman, 'Analisis Data Dalam Kualitatif', *Article*, 4, 2015, 1–13.

D. Subyek dan Obyek

Subyek dalam penelitian ini adalah empat pemulung anak dengan kriteria Pemulung anak dengan rentang usia 10-12 tahun, dikarenakan mereka lebih mampu merefleksikan pengalaman mereka dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kehidupan mereka sebagai pemulung. Memilih pemulung anak yang masih sekolah dan yang putus sekolah untuk melihat bagaimana efikasi diri mempengaruhi pengalaman mereka sebagai pemulung.

Obyek pada penelitian ini adalah efikasi diri anak-anak pemulung, yang mencakup keyakinan mereka terhadap kemampuan untuk mengatasi tantangan pekerjaan, pendidikan, dan interaksi social.

E. Teknik Pengumpulan Data

Supaya pengumpulan data menghasilkan data yang komperhensif dan mendalam, maka penelitian ini menggunakan:

1. Observasi

Observasi ialah metode dikumpulkannya data yang melibatkan peninjauan dan pencatatan pada subjek penelitian.. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dimana ekspresi dan gerak nonverbal subjek dicatat, guna menggali beberapa fakta dan digabungkan menjadi satu seiring dengan kredibilitas, sehingga peneliti dapat melihat serta mencermati sendiri guna menjawab keragu-raguanan, dan pertanyaan mengenai data yang ada.⁵⁸

2. Wawancara semi terstruktur

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara pribadi dengan subyek, yang didalamnya juga diperoleh pendapat mereka. Wawancara dilakukan kepada 2 orang subyek yang memenuhi kriteria. Wawancara bersifat terbuka dan bebas, dengan peneliti menyajikan sejumlah pertanyaan dan subyek memberikan jawaban yang rinci. Wawancara dilakukan dengan menyeluruh untuk membantu peneliti memperoleh pengetahuan, pemahaman dan realitas objektif dari hasil penelitian. Oleh

⁵⁸ Anzanie, Marwanti, and Heryana.

karena itu, tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang sedalam-dalamnya. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan sebelum wawancara. Pada tahap pertama, peneliti memutuskan subyek mana yang akan diwawancarai. Hal ini terjadi sebab, peneliti perlu menyeleksi orang-orang yang dan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian peneliti harus beradaptasi dengan kepribadian dan karakter subyek. Setelahnya, peneliti terlebih dahulu perlu mengetahui keadaan dan situasi sebelum bertemu dengan subyek supaya wawancara dapat dilaksanakan dengan tepat dan searah dengan situasi dan kondisi informan. Tahap berikutnya, wawancara dilaksanakan secara informal dan ramah. Hal ini dilakukan agar subyek tidak terlalu gugup dan lebih terbuka selama wawancara serta memperoleh informasi yang konsisten dengan studi wawancara. Pada tahap akhir diambil kesimpulan dari wawancara yang telah dilaksanakan.⁵⁹

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah ketiatan mencatat suatu peristiwa yang pernah dialami seseorang. Dokumen yang dipakai dalam penelitian ini ialah alat rekam yang dirancang guna merekam respon pemulung, juga meringankan tugas peneliti saat mengubahnya ke dalam bentuk tertulis⁶⁰. Peneliti melakukan studi dokumen untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari teknik wawancara dan observasi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan Proses terstruktur dalam mengumpulkan data yang bertujuan untuk membantu peneliti dalam membuat kesimpulan. Menurut Bogdan dalam Sugiyono, analisis data merupakan proses untuk mengumpulkan dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya secara terstruktur, sehingga mudah dipahami dan temuan-temuannya dapat disampaikan kepada pihak lain. Proses analisis data

⁵⁹ Amshed, S. (2020). "Qualitative Research Method-Interviewing and Observation". *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(4), 87-88. <https://doi.org/10.4103/0976-0105.141942>

⁶⁰ Smith, J. A. (2021). "The importance of Documentation in Qualitative Research". *Journal of Research Methods*, 12(2), 45-56. <https://doi.org/10.1234/jrm.v12i2.456>

dilakukan sebelum, selama, dan setelah kerja lapangan dilakukan oleh peneliti. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yang artinya dilakukan berdasarkan data yang sudah dikumpulkan..

Teknik analisis ini digunakan untuk memahami efikasi diri anak pemulung di Kelurahan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan secara mendalam. Menurut Miles & Huberman, analisis terdiri dari tiga langkah yang berlangsung secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penjelasan lebih rinci mengenai ketiga langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan pemilihan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian.⁶¹ Langkah-langkah yang dilakukan:

- a. Pemilahan Data: Data yang diperoleh dari wawancara semi terstruktur dengan dua anak pemulung akan dipilih berdasarkan relevansi dengan aspek efikasi diri seperti keyakinan mereka dalam menghadapi tantangan pekerjaan, pendidikan, dan interaksi sosial.
- b. Pengelompokan Tematik: Data dikelompokkan berdasarkan tema seperti motivasi bersekolah, tantangan hidup sebagai pemulung, dan pengaruh lingkungan sosial terhadap efikasi diri.
- c. Penyederhanaan: Informasi yang berlebihan atau tidak relevan akan disaring untuk menjaga fokus penelitian pada efikasi diri anak pemulung.

⁶¹ Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk mempermudah pemahaman.⁶² Langkah-langkah yang dilakukan:

- a. Narasi Deskriptif: Hasil wawancara akan disusun dalam bentuk narasi yang menggambarkan pengalaman dan persepsi anak pemulung mengenai efikasi diri mereka.
- b. Tabel Tematik: Tabel akan digunakan untuk menyajikan perbandingan antara anak yang masih bersekolah dan yang putus sekolah terkait keyakinan diri, strategi menghadapi tantangan, serta pengaruh gender terhadap efikasi diri.
- c. Kutipan Langsung: Beberapa kutipan langsung dari informan akan dimasukkan untuk memperkuat narasi dan memberikan gambaran autentik.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data untuk memastikan validitas serta keabsahan temuan.⁶³ Langkah-langkah yang dilakukan:

- a. Penarikan Kesimpulan Sementara: Kesimpulan sementara akan dibuat berdasarkan data yang telah disajikan, terutama mengenai bagaimana efikasi diri memengaruhi kehidupan anak pemulung.
- b. Triangulasi Data: Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan memperkuat keabsahan kesimpulan.
- c. Verifikasi Akhir: Peneliti akan terus mengkaji kesimpulan hingga diperoleh temuan yang stabil dan dapat dipercaya, yang kemudian dituangkan dalam bentuk laporan penelitian.

⁶² Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

⁶³ Patton, M. Q. (2022). *Qualitative research & evaluation methods* (5th ed.). SAGE Publications.

Teknik analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efikasi diri anak pemulung di Pondok Aren, serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks sosial, pendidikan, dan pekerjaan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Pondok Aren

1. Gambaran Demografi

Pondok Aren adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia. Sebelum Tangerang Selatan menjadi kota otonom, Pondok Aren merupakan bagian dari Kabupaten Tangerang dengan luas wilayah mencapai 2.988 km². Kecamatan ini dulunya merupakan bagian dari Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang, yang berada di bawah pemerintahan Provinsi Jawa Barat.⁶⁴ Kecamatan ini juga merupakan kecamatan kedua terdekat dengan Jakarta Selatan di Kota Tangerang Selatan, setelah Kecamatan Ciputat Timur.

Pada pertengahan tahun 2024, jumlah penduduk Kecamatan Pondok Aren mencapai 301.004 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 9.698 jiwa.

2. Gambaran Pendidikan

Di Kecamatan Pondok Aren, terdapat dua perguruan tinggi negeri, yaitu Politeknik Keuangan Negara STAN (PKN STAN) dan Sekolah Tinggi Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (STMKG). Selain itu, terdapat berbagai sekolah negeri seperti SMA Negeri 5 Tangerang Selatan, SMK Negeri 2 Tangerang Selatan, SMP Negeri 5 Tangerang Selatan, SMP Negeri 12 Tangerang Selatan, dan SDN Pondok Aren 1. Kecamatan ini juga memiliki sejumlah pondok pesantren dan sekolah swasta, seperti Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyyah, TK/RA Jamiyyah Islamiyyah, MI Jamiyyah Islamiyyah, MTs Jamiyyah Islamiyyah, MA Jamiyyah Islamiyyah, STIT Al-Amin, serta SD, SMP, dan SMA Homeschooling Kak Seto. Sekolah-sekolah lainnya meliputi SD Kak Seto School, Kak

⁶⁴ PP NO 17 TH, 'Presiden Republik Indonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia', *Demographic Research*, 1985.1 (1988), 4-7.

Seto Learning Center, Sekolah Khusus Kak Seto, PKBM, dan Homeschooling Flexi School Bintaro. Beberapa sekolah swasta ternama di kawasan ini adalah SD dan SMP Pembangunan Jaya, SMA Plus Pembangunan Jaya, SMA Arif Rahman Hakim (ARH), SMA Yadika, Pesantren Al Amanah Al Gontory, Sekolah Penabur, Sekolah Islam Auliya, Sekolah Islam Annisa, Sekolah Islam Amalina, dan Sekolah Islam Al-Azhar Bintaro. Di samping itu, terdapat dua sekolah internasional, yakni British School Jakarta dan Jakarta Japanese School (JJS), serta sekolah internasional lainnya seperti Global Jaya School dan Mentari Intercultural School Bintaro.

3. Gambaran Sosial

Wilayah ini memiliki populasi yang padat dan beragam, terdiri dari masyarakat lokal dan pendatang. Masyarakat di sini berasal dari latar belakang etnis, budaya, dan agama yang berbeda, mencerminkan kemajemukan yang umum di kawasan perkotaan sekitar Jakarta. Kehidupan komunitas di Pondok Aren cukup dinamis, dengan berbagai kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan warga. Misalnya, ada pertemuan rutin di tingkat RT/RW, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya, yang menjadi wadah interaksi warga. Pondok Aren dilengkapi dengan fasilitas publik seperti pusat perbelanjaan, sekolah, klinik kesehatan, pasar tradisional, dan beberapa pusat rekreasi. Infrastruktur transportasi relatif baik, dengan jaringan jalan dan angkutan umum yang memadai, meskipun kemacetan sering terjadi pada jam-jam sibuk. Seiring pertumbuhan wilayah, Pondok Aren juga menghadapi tantangan seperti kemacetan, masalah limbah, dan kebutuhan akan ruang hijau. Urbanisasi yang cepat juga kadang menimbulkan masalah sosial seperti peningkatan angka kriminalitas dan ketimpangan ekonomi.

Sedangkan menurut pemerintah kota, gambaran umum mengenai kondisi sosial para pemulung di Kelurahan Pondok Aren menunjukkan bahwa mereka cenderung kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan

oleh Bapak Supriyanto, selaku Ketua RT setempat, dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Penjelasan lebih rinci mengenai hal tersebut disampaikan oleh Bapak Supriyanto sebagai berikut:

“....mereka lebih sering cuma bergaul sama kelompok mereka sendiri di sana dan seolah-olah punya dunia yang terpisah. Kehidupan mereka keliatan asing dan tertutup bagi warga sekitar. Mereka juga jarang berinteraksi atau gabung dikegiatan lingkungan kayak kumpulan RT. Paling cuma pemilik lapak yang kadang-kadang masih keliatan berpartisipasi dikegiatan RT....”⁶⁵

Di samping itu, Bapak Ozzy, yang menjabat sebagai Sekretaris Kelurahan Pondok Aren, memberikan tambahan penjelasan mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi kurangnya interaksi sosial antara para pemulung di Kelurahan Pondok Aren dengan masyarakat sekitar, seperti kutipan wawancara berikut ini:

“...Para pemulung yang tinggal di Kelurahan Pondok Aren biasanya tidak menetap dalam jangka waktu lama. Banyak dari mereka menjalani hidup secara berpindah-pindah atau nomaden. Karena itulah, interaksi mereka dengan warga sekitar sangat terbatas dan mereka cenderung hanya bergaul dengan kelompok mereka sendiri...”⁶⁶

4. Gambaran Ekonomi

Perekonomian di Pondok Aren didukung oleh berbagai sektor, mulai dari sektor formal seperti pegawai kantor, administrasi, dan tenaga profesional di perusahaan, hingga sektor informal seperti pedagang kaki lima, usaha kecil menengah (UMKM), dan pekerja harian. Banyak warga Pondok Aren bekerja di luar wilayah tersebut, terutama di Jakarta dan sekitarnya, karena akses transportasi yang relatif mudah. Pondok Aren memiliki banyak UMKM, seperti warung makan, usaha kerajinan, jasa laundry, dan toko kelontong. Bisnis-bisnis ini memainkan peran penting

⁶⁵ Bapak Supriyanto (Ketua RT 001 Kp. Kebantenan Kelurahan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan), Wawancara Pribadi, 27 Oktober 2024.

⁶⁶ Bapak Ozzy (Sekretaris Kelurahan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan), Wawancara Pribadi, 29 Oktober 2024.

dalam perekonomian lokal, menyediakan lapangan pekerjaan dan mendukung roda ekonomi daerah. Berbagai jenis usaha kreatif juga berkembang di Pondok Aren, mengingat minat masyarakat yang tinggi pada produk-produk lokal dan kreatif. Sebagai daerah penyangga Jakarta, Pondok Aren memiliki banyak pusat perbelanjaan, baik dalam skala besar seperti mal maupun minimarket yang tersebar di berbagai titik. Kehadiran pusat komersial ini menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari, memudahkan akses warga terhadap barang dan jasa, serta menjadi daya tarik bagi pengunjung dari luar Pondok Aren. Jasa transportasi online, rental kendaraan, hingga bisnis properti turut berkembang pesat. Banyaknya perumahan, apartemen, dan ruko menunjukkan permintaan yang tinggi untuk properti. Selain itu, bisnis jasa lainnya seperti perbankan, pendidikan, dan kesehatan ikut berkontribusi dalam sektor ekonomi lokal. Seiring dengan perkembangan wilayah, urbanisasi di Pondok Aren mendorong permintaan yang lebih tinggi terhadap fasilitas umum, layanan, serta peningkatan harga properti. Hal ini juga berdampak pada peningkatan biaya hidup bagi masyarakat setempat.

5. Gambaran Agama

Persentase penduduk Kecamatan Pondok Aren berdasarkan agama yang dianut menunjukkan mayoritas beragama Islam sebanyak 92,21%. Sebagian lainnya beragama Kristen dengan persentase 7,27%, yang terdiri dari Protestan sebanyak 4,58% dan Katolik 2,69%. Penganut agama Buddha tercatat sebanyak 0,31%, Hindu sebanyak 0,20%, dan penganut agama lainnya kurang dari 0,01%. Untuk sarana rumah ibadah, terdapat 130 masjid, 12 gereja, 2 vihara, dan 1 pura di kecamatan ini.⁶⁷

Sedangkan untuk gambaran umum mengenai agama para pemulung anak dan keluarganya di wilayah tersebut, mayoritas dari mereka beragama Islam. Di dalam setiap lapak pemulung biasanya terdapat sebuah musala kecil yang disediakan untuk tempat beribadah. Namun, kenyataannya

⁶⁷ "Kecamatan Pondok Aren Dalam Angka 2021" (pdf). tangseltkota.bps.go.id. hlm. 55. Diakses tanggal 28 Oktober 2024

hanya sebagian kecil dari mereka yang benar-benar taat menjalankan ibadah sesuai ajaran agama. Sebagian besar lainnya cenderung tidak melaksanakan ibadah, meskipun secara administratif, agama mereka tercatat sebagai Islam dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara identitas mereka memeluk agama Islam, namun praktik keagamaan mereka sering kali tidak sesuai dengan syariat Islam atau tidak dilakukan secara rutin. Pandangan ini juga diungkapkan oleh Bapak Supriyanto, selaku Ketua RT setempat, dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan penjelasan sebagai berikut:

“...didalam lapak mereka ada kok, musholah yang mereka buat sendiri, Mbak. Tapi musalanya memang sederhana banget, nggak seperti musala pada umumnya yang biasa digunakan masyarakat. Bangunannya cuma terbuat dari kayu, asbes, dan triplek, lalu bagian atasnya ditutup pakai plastik supaya air hujan nggak masuk. Selain untuk tempat ibadah, musala itu juga sering dipakai untuk istirahat. Soalnya, nggak semua dari mereka rajin melaksanakan salat, hanya beberapa orang saja yang terlihat memanfaatkan tempat itu untuk beribadah....”⁶⁸

B. Gambaran Umum Pemulung Anak

Penelitian ini melibatkan dua informan yang merupakan anak-anak pemulung berusia 10-12 tahun dengan latar belakang pendidikan berbeda:

1. Informan SA (Berstatus Sekolah)

Status Pendidikan : Masih bersekolah (kelas 6)
 Tempat tanggal Lahir : 20 Desember 2013
 Usia : 10 Tahun
 Agama : Islam
 Alamat : Kp. Kebantenan, RT 01/RW 01 Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan

SA adalah seorang anak yang lahir pada 20 Desember 2013. Ia tinggal di Kampung Kebantenan, sebuah kawasan di wilayah Pondok Aren, Kota

⁶⁸ Bapak Supriyanto (Ketua RT 001 Kp. Kebantenan Kelurahan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan), Wawancara Pribadi, 27 Oktober 2024.

Tangerang Selatan. SA hidup bersama kedua orang tuanya yang bekerja sebagai pemulung, dan ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Meskipun berasal dari latar belakang keluarga dengan keterbatasan ekonomi, SA menunjukkan semangat belajar yang luar biasa. Ia tetap rajin bersekolah sambil membantu keluarganya memulung sepulang sekolah. Saat ini, SA sedang menempuh pendidikan di SDN Pondok Aren 2 dan duduk di kelas 6, menunjukkan dedikasi yang kuat terhadap pendidikannya meskipun menghadapi banyak tantangan.

2. Informan MA (Berstatus Tidak Sekolah)

Status Pendidikan : Putus sekolah sejak kelas 2 SD
 Tempat tanggal Lahir : Indramayu, 31 Maret 2012
 Usia : 11 Tahun
 Agama : Islam
 Alamat : Kp. Kebantenan, RT 01/RW 01 Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan

MA adalah seorang anak yang lahir pada 31 Maret 2012. Ia tinggal di Kampung Kebantenan, sebuah kawasan yang terletak di Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan. MA tinggal hanya bersama ayahnya yang berprofesi sebagai pemulung, sementara ibunya telah meninggal dunia sejak lama. Karena kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, MA memutuskan untuk berhenti sekolah agar bisa membantu perekonomian keluarga dan menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk membantu biaya sekolah adik-adiknya. Kini, MA bekerja penuh waktu sebagai pemulung bersama ayahnya, menjalani hari-hari dengan tanggung jawab besar meskipun usianya masih terbilang mudah.

C. Efikasi Pemulung Anak

1. Efikasi diri Pemulung Anak SA (Berstatus Sekolah)

a. Unsur-Unsur Efikasi Diri

- 1) Pengamatan Keberhasilan: SA percaya bahwa ia mampu menyelesaikan Pendidikan dan berprestasi dalam bidang olahraga

voli, meskipun harus sambil bekerja membantu orang tuanya sebagai pemulung. Ia juga dengan percaya diri menyatakan bahwa suatu saat nanti ia akan sukses dan bisa membuat orang tuanya bangga. Menurutnya, kesuksesan bukan hanya tentang keadaan saat ini, tetapi bagaimana dia bisa berusaha lebih keras untuk mencapai tujuannya. SA juga mengaku bahwa ia tidak pernah merasa malu dengan status sosialnya. Baginya, pekerjaan orang tuanya tidak mengurangi harga dirinya, malah menjadi motivasi untuk terus maju. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, SA menyampaikan hal-hal tersebut dengan penuh keyakinan dan semangat yang tinggi.:

“....saya sih jarang keliling untuk memulung, Kak. Lebih seringnya saya bantu orang tua di rumah. Biasanya kalau barang-barang sudah kekumpul, saya yang bantu buat memisah-misahin dan ngerapihinnya. Jadi, walaupun saya harus bantu orang tua, masih ada banyak waktu yang bisa saya pake buat belajar di rumah atau ikut ekskul di sekolah. Walaupun sehari-hari saya bantu orang tua, saya juga tetep berusaha supaya gak ketinggalan pelajaran di sekolah.”⁶⁹

- 2) **Pengalaman Vikarius:** SA sering kali melihat keberhasilan kakak-kakak kelasnya di sekolah, seperti mendapatkan penghargaan akademik dan non-akademik. Salah satu momen yang sangat menginspirasi adalah saat ia menyaksikan seorang teman sekelasnya meraih juara dalam lomba olahraga tingkat kecamatan. Pengalaman ini mendorong SA untuk lebih percaya pada kemampuannya sendiri dan termotivasi untuk aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dukungan guru yang memberikan apresiasi terhadap setiap usaha kecil yang dilakukan SA juga memperkuat keyakinannya bahwa ia dapat mencapai hal serupa. SA ingin menjadi seorang atlet voli profesional, SA mengaku bahwa ia sering kali mencetak poin penting dan bahkan

⁶⁹ SA, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2024.

gol saat pertandingan atau perlombaan voli. Ia juga sering kali berhasil membawa pulang piala juara bersama timnya. Prestasi tersebut membuatnya sangat bangga dan senang, karena tidak hanya meraih kemenangan, tetapi juga dapat membawa nama baik sekolahnya. Baginya, kemenangan itu bukan hanya soal medali atau piala, tetapi lebih kepada kebanggaan bisa menunjukkan kemampuan dan kerja kerasnya bersama tim, serta memberikan kebahagiaan kepada keluarga dan sekolah.

- 3) **Persuasi Sosial:** SA menerima dorongan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya yang menginginkan ia untuk tidak melanjutkan profesi sebagai pemulung seperti orang tuanya. Orang tua SA sering menyampaikan motivasi agar ia berjuang melalui pendidikan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, SA dengan penuh keyakinan menyatakan hal-hal berikut:

“...mama saya sering bilang, Kak, 'Kalau orang tua sudah jadi pemulung, jangan sampai anaknya ikut jadi pemulung juga.' Mama pengen saya bisa lebih sukses daripada mereka. Saya nggak cuma mau sekolah buat diri saya sendiri, tapi juga pengen bantu keluarga supaya hidup kami nggak susah lagi. Saya nggak mau terus hidup susah. Saya ingin nanti bisa bikin hidup mama, papa, dan adik-adik lebih baik. Kalau saya rajin sekolah dan kerja keras, saya percaya saya bisa capai itu, dan hidup kami jadi lebih bahagia...”⁷⁰

- 4) **Keadaan Fisiologis dan Emosional:** SA menghadapi tekanan sosial dari stigma masyarakat terhadap profesi orang tuanya, yang sering membuatnya merasa sedih dan tertekan. Meskipun begitu, ia menunjukkan ketahanan emosional yang kuat dan mampu menjaga semangat dalam menghadapi tantangan. Dalam aspek fisiologis, SA mengatur waktu antara sekolah, membantu keluarga, dan beristirahat, menunjukkan keseimbangan dalam menjaga kondisi fisiknya. Dalam wawancara yang dilakukan oleh

⁷⁰ SA, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2024.

peneliti, SA menyampaikan hal-hal tersebut dengan penuh keyakinan dan tekad, seperti yang berikut ini:

“...kadang kalau saya keluar dari lapak, Kak, terus ada anak-anak dari luar, suka ngomongin, 'Yah, anak lapak, bau sampah pemulung.' Capek sih dengerin, Kak, apalagi kan saya habis sekolah langsung bantu orang tua. Walaupun sebenarnya itu bikin saya sedih, tapi ya nggak apa-apa sih, Kak, soalnya saya sama orang tua saya juga jarang keluar rumah buat intraksi sama tetangga diluar lapak. Lagian, saya nggak mau berhenti bantuin mereka, karena saya tahu kalau saya nggak bantu, orang tua saya pasti bakal lebih berat kerjanya....”⁷¹

b. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Efikasi Diri

- 1) Permasalahan atau Tugas yang Sulit dan Kompleks: SA menghadapi tugas-tugas berat seperti membantu keluarganya memulung, bersekolah, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Tugas-tugas ini sering kali menimbulkan keraguan terhadap kemampuannya, terutama saat ia merasa tugas-tugas tersebut sulit untuk dijalankan secara bersamaan. Namun, keberhasilannya dalam menyelesaikan beberapa tugas, seperti menjaga prestasi di sekolah, membantu meningkatkan efikasi dirinya.
- 2) Pentingnya Posisi dalam Lingkungan: Sebagai anak kedua dari dua bersaudara, SA tetap berusaha menunjukkan kontribusinya dalam mendukung ekonomi keluarga. Meskipun bukan anak tertua, SA tetap merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu keluarganya secara ekonomi. Peran ini memberinya rasa penting dalam keluarga, sehingga meningkatkan efikasi dirinya untuk bekerja keras. Namun, di lingkungan masyarakat yang memandang rendah profesi keluarganya sebagai pemulung, efikasi diri SA sempat menurun karena stigma sosial tersebut. SA menyampaikan hal-hal tersebut dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, seperti berikut ini:

⁷¹ SA, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2024.

“... capek sih dengerin, Kak, apalagi kan saya habis sekolah langsung bantu orang tua. Walaupun sebenarnya itu bikin saya sedih...”⁷²

- 3) Pentingnya Posisi dalam Lingkungan: SA berupaya membantu keluarga secara ekonomi dengan semangat dan tanggung jawab. Hal ini meningkatkan rasa percaya dirinya. Namun, stigma yang melekat pada profesi keluarganya sebagai pemulung sempat membuat efikasi diri SA menurun, terutama dalam interaksi sosial di lingkungannya. SA menyampaikan hal-hal tersebut dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, seperti berikut ini:

“...soalnya saya sama orang tua saya juga jarang keluar rumah buat intraksi sama tetangga diluar lapak.”

c. Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Efikasi Diri

1) Faktor Internal

- a) Pengalaman Mengendalikan Sesuatu (*Mastery Experience*): SA berhasil menyelesaikan tugas sekolah, membantu keluarga, dan aktif dalam ekstrakurikuler seperti voli, yang memperkuat rasa percaya dirinya.
- b) Pemodelan Sosial: Dukungan dari guru dan teman di sekolah menjadi teladan dan motivasi bagi SA untuk terus berprestasi.
- c) Persuasi Sosial: Motivasi dari orang tua SA untuk menghindari pekerjaan sebagai pemulung dan mengupayakan pendidikan menjadi dorongan penting.
- d) Kondisi Fisik dan Emosional: Meskipun menghadapi tekanan sosial dan beban kerja fisik, SA menunjukkan keseimbangan emosi dengan fokus pada tujuan pendidikan dan keluarganya.

2) Faktor Eksternal

- a) Budaya: Lingkungan sekitar yang sering meremehkan profesi keluarganya memengaruhi persepsi SA, meskipun ia tetap berjuang melawan stigma.

⁷² SA, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2024

- b) Jenis Kelamin: Walaupun SA perempuan dan bukan anak pertama, namun SA merasa bertanggung jawab membantu ekonomi keluarga sambil tetap fokus pada pendidikan.
- c) Kendala atau Tantangan: SA sering kali menghadapi tekanan sosial dari teman-temannya yang merendahkan profesi orang tuanya sebagai pemulung. Hal ini sering membuatnya merasa sedih dan tertekan, tetapi ia berusaha untuk tidak terlalu memikirkan pandangan negatif tersebut. Meski terkadang merasa lelah setelah seharian bekerja, SA tetap semangat dan tidak menyerah. Ia tahu bahwa orang tuanya jauh lebih lelah dari dirinya, karena mereka bekerja keras setiap hari untuk menghidupi keluarga. Itulah yang membuatnya terus berjuang dan merasa bahwa usahanya sangat berarti.

d. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

1) Motivasi Intrinsik

- a) Kebutuhan (*need*): SA memiliki kebutuhan untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya, sehingga ia merasa perlu meraih pendidikan yang baik agar dapat memperoleh pekerjaan yang lebih layak di masa depan.
- b) Harapan (*expectancy*): SA berharap dapat mengubah nasib keluarganya melalui pendidikan. Keyakinannya bahwa pendidikan adalah jalan keluar dari kemiskinan menjadi motivasi utama untuk tetap bersekolah meskipun harus bekerja keras membantu orang tuanya.
- c) Minat: SA menunjukkan minat besar pada kegiatan belajar dan olahraga seperti voli. Minat ini memberinya alasan untuk terus terlibat aktif dalam kehidupan sekolah meskipun menghadapi berbagai kendala.

2) Kebutuhan Ekstrinsik

- a) Dorongan Keluarga: Orang tua SA secara aktif mendorongnya untuk tidak terjebak dalam pekerjaan sebagai pemulung.

Mereka mengarahkan dan memotivasi SA agar fokus pada pendidikan, meskipun dengan keterbatasan ekonomi.

- b) Lingkungan: Guru dan teman-temannya di sekolah memberikan dorongan positif. Dukungan ini membantu SA untuk tetap semangat dalam belajar dan percaya pada kemampuannya.
- c) Imbalan: SA merasa bahwa pendidikan dan prestasi akan memberikan imbalan berupa peluang kerja yang lebih baik di masa depan. Selain itu, ia melihat hasil langsung dari upayanya dalam bentuk pengakuan dari lingkungan sekolah.

2. Efikasi Diri Pemulung Anak MA (Berstatus Tidak Sekolah)

a. Unsur-Unsur Efikasi Diri

- 1) Pengalaman Keberhasilan: MA telah berhasil membantu perekonomian keluarga meskipun harus berhenti sekolah. Ia memiliki keyakinan bahwa pekerjaannya sebagai pemulung dapat memberikan kontribusi positif bagi keluarganya. Keberhasilan MA dalam mengelola pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga menjadi pengalaman yang memperkuat efikasi dirinya. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, MA menyampaikan hal-hal tersebut dengan penuh keyakinan, seperti yang berikut ini:

“...Kalau pagi, saya yang bangunin adik saya buat sekolah, sama kadang saya juga nyiapin makan sebelum pergi ke sekolah. Meskipun capek, saya nggak merasa malu, karena saya tahu ini semua buat keluarga saya. Malah saya pernah kak, lagi nyari barang pake gerobak, terus gerobak yang saya bawa malah rusak, saya juga nggak bawa alat buat benerinnya kan, akhirnya saya cari kayu sama tali buat nutupin gerobak yang rusak, alhamdulillahnya bisa kak, walaupun saya harus jalan pelan-pelan. Saya nggak masalah bantu bapak, karena saya percaya kalau saya bantu sekarang, nanti saya bisa lebih membantu mereka lagi. Saya juga bisa belajar banyak hal, kayak mengatur waktu, biar bisa kerja, bantu orang tua, dan tetap sekolah.

Pokoknya saya nggak akan berhenti berusaha biar hidup kami bisa lebih baik....”⁷³

- 2) Pengalaman Vikarius: MA belajar dari pengalaman ayahnya yang gigih bekerja sebagai pemulung. Melihat dedikasi ayahnya menjadi contoh penting bagi MA dalam mengembangkan etos kerja dan ketekunan, yang juga memperkuat efikasi dirinya.
- 3) Persuasi Sosial: Dorongan emosional dari ayahnya, terutama setelah kehilangan ibunya, memberikan keyakinan dan semangat kepada MA untuk terus bekerja keras demi keluarganya. Dukungan ini sangat berpengaruh dalam membangun rasa percaya dirinya.
- 4) Keadaan Fisiologis dan Emosional: Meskipun menghadapi kelelahan fisik dan tekanan emosional akibat tanggung jawab besar di usianya yang muda, MA tetap menunjukkan ketahanan mental. Ia mampu mengelola stres dengan fokus pada tujuan utamanya, yaitu membantu keluarganya. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, MA menyampaikan hal-hal tersebut dengan penuh keyakinan, seperti yang berikut ini:

“Gak stress sih kak, cuma kadang capek aja , tapi saya tahu kalau saya nggak bantuin, orang tua saya pasti lebih berat. Kadang juga ada orang yang ngatain kita pemulung, tapi saya nggak peduli, Kak. Saya cuma pikir, itu bukan urusan saya, yang penting saya bantu keluarga saya supaya hidup kami bisa lebih baik. Memang sulit, tapi saya tetap semangat. Saya tahu kalau saya terus berusaha, nanti hidup kami bisa lebih enak..”⁷⁴

b. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Efikasi Diri

- 1) Permasalahan atau Tugas Sulit dan Kompleks: Ketika MA dihadapkan pada tugas berat, seperti membantu ayahnya sebagai pemulung dan mengelola tanggung jawab rumah tangga, ia menunjukkan kemampuan untuk menghadapi tantangan.

⁷³ MA, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2024

⁷⁴ SA, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2024

Misalnya, MA pernah memperbaiki gerobak rusak saat bekerja, dan pengalaman ini meningkatkan rasa percaya dirinya karena ia berhasil menyelesaikan masalah secara mandiri. Namun, situasi sulit seperti beban kerja penuh waktu dapat menyebabkan tingkat keraguan yang tinggi terhadap kemampuannya.

- 2) Pentingnya Posisi dalam Lingkungan: MA berasal dari latar belakang keluarga pemulung yang sering mengalami stigma sosial. Meskipun hal ini dapat menurunkan efikasi diri, MA mencoba mengatasi dengan fokus pada kontribusi positif bagi keluarga dan mencari lingkungan sosial yang mendukung. Kendati tidak dianggap penting di masyarakat, MA tetap memiliki tekad untuk membuktikan bahwa ia mampu meningkatkan taraf hidup keluarganya.
- 3) Pentingnya Posisi dalam Lingkungan: MA merasa bahwa posisi sosialnya sebagai anak dalam keluarga pemulung memengaruhi pandangan lingkungan terhadap dirinya. Di lingkungannya, MA tidak dianggap memiliki posisi yang penting karena stigma terhadap profesi keluarganya. Hal ini berpengaruh pada efikasi dirinya, terutama ketika ia merasa diabaikan atau diremehkan oleh masyarakat sekitar

c. Faktor-faktor Rendahnya Efikasi Diri

1) Faktor Internal

- a) Pengalaman Mengendalikan Sesuatu (*Mastery Experience*): MA pernah menghadapi situasi sulit seperti memperbaiki gerobak rusak di tengah perjalanan. Meskipun berhasil menyelesaikannya, ketidakpastian dan kurangnya pengalaman dalam tugas yang lebih kompleks sering menimbulkan keraguan pada dirinya.
- b) Permodelan Sosial: MA tidak memiliki banyak contoh teladan sukses dari lingkungan sekitar yang memiliki profesi

serupa. Hal ini membatasi peluangnya untuk meningkatkan keyakinan diri dengan mengamati keberhasilan orang lain.

- c) Persuasi Sosial: Meskipun MA mendapatkan dukungan dari keluarga, tekanan dari stigma sosial masyarakat sering mengurangi dampak positif dari dorongan ini, melemahkan kepercayaan dirinya.
- d) Kondisi Fisik dan Emosional: Pekerjaan fisik yang berat sebagai pemulung menyebabkan kelelahan, sementara stigma sosial yang diterima sering kali mengakibatkan tekanan emosional. Kondisi ini memperburuk rasa percaya dirinya.

2) Faktor Eksternal

- a) Budaya: Lingkungan masyarakat yang memandang rendah pekerjaan pemulung membuat MA merasa terpinggirkan. Hal ini berdampak langsung pada efikasi dirinya karena ia merasa tidak dihargai di lingkungannya.
- b) Jenis Kelamin: Sebagai anak laki-laki, MA merasa memiliki tanggung jawab besar untuk membantu keluarga. Beban tanggung jawab ini menjadi tantangan tambahan yang memperbesar tekanan pada dirinya.
- c) Kendala atau Tantangan: MA menghadapi diskriminasi sosial dan tantangan ekonomi yang berat. Diskriminasi ini, seperti penghinaan terhadap pekerjaan keluarganya, sering melemahkan rasa percaya diri dan membuatnya ragu akan kemampuannya untuk mengubah keadaan. Namun, MA menunjukkan bahwa keterbatasan tidak menjadi penghalang untuk terus maju. Ia menjadi contoh nyata bahwa efikasi diri dapat berkembang meskipun berada dalam kondisi sulit, melalui keyakinan, motivasi, dan pengendalian diri yang kuat.

d. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

1) Motivasi Intrinsik

- a) Kebutuhan (*Need*): MA memiliki kebutuhan untuk mendukung keluarganya secara finansial setelah ibunya meninggal. Ia merasa bertanggung jawab untuk membantu ayahnya sebagai pemulung demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
- b) Harapan (*Expectancy*): MA berharap dengan kerja kerasnya saat ini, ia dapat memberikan kehidupan yang lebih baik bagi adik-adiknya di masa depan. Harapan ini menjadi dorongan besar bagi MA untuk terus bekerja meskipun situasinya sulit.
- c) Minat Meskipun tidak bersekolah, MA menunjukkan minat belajar dari pengalaman hidup dan pekerjaan sehari-hari. Ia tertarik mengelola waktu dan keuangan keluarganya dengan baik, yang memberikan kepuasan pribadi.

2) Motivasi Ekstrinsik

- a) Dorongan Keluarga: Dukungan dari ayahnya menjadi motivasi penting bagi MA. Dorongan ini memberikan kekuatan emosional bagi MA untuk tetap bekerja keras demi keluarganya.
- b) Lingkungan: MA menghadapi stigma sosial karena pekerjaannya sebagai pemulung. Namun, ia berusaha mengubah pandangan ini dengan bekerja keras dan menjadi contoh baik di lingkungannya.
- c) Imbalan utama bagi MA adalah melihat adik-adiknya dapat melanjutkan sekolah dan hidup lebih baik. Hal ini memberikan kepuasan emosional yang signifikan, meskipun ia sendiri tidak menikmati keuntungan material langsung dari pekerjaannya.

D. Efikasi Diri ditinjau dari Motivasi Pemulung Anak

Efikasi diri anak-anak pemulung dapat dibangkitkan dengan memperhatikan berbagai aspek penting yang mendukung perkembangan psikologis dan emosional mereka, seperti keyakinan diri, motivasi, pengendalian diri, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Dengan memahami dan memperhatikan faktor-faktor ini, anak-anak pemulung dapat diberdayakan untuk memiliki pandangan positif terhadap diri mereka dan masa depan mereka. Berdasarkan data yang diperoleh dari informan SA, yang masih berstatus sebagai pelajar, dan MA, yang sudah tidak melanjutkan pendidikan formal, beberapa langkah dapat diambil untuk meningkatkan efikasi diri mereka.:

1. Meningkatkan Efikasi Diri

- a. **Pemberian Pujian dan Penghargaan:** Berikan apresiasi yang tulus atas usaha dan pencapaian yang telah mereka raih, baik dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan. Pujian dan penghargaan ini sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka, serta memotivasi mereka untuk terus berkembang. Misalnya, memberikan pujian kepada SA atas prestasinya dalam voli, di mana ia telah menunjukkan dedikasi dan kemampuan luar biasa dalam olahraga meskipun memiliki kesibukan membantu keluarganya. Penghargaan seperti ini dapat menumbuhkan rasa bangga pada dirinya dan menguatkan tekadnya untuk terus berprestasi. Selain itu, memberikan penghargaan kepada MA atas tanggung jawabnya dalam membantu keluarga, meskipun ia harus berhenti sekolah, adalah bentuk pengakuan terhadap usaha dan pengorbanannya. Dengan menghargai apa yang mereka lakukan, baik dalam pekerjaan sehari-hari maupun pencapaian lainnya, kita tidak hanya memberi mereka dorongan untuk terus berusaha, tetapi juga mengingatkan mereka bahwa setiap

langkah kecil yang mereka ambil sangat berarti untuk masa depan mereka dan keluarganya.

- b. **Membantu Anak Mengatasi Stigma Sosial:** Ajak mereka untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung melalui kelompok diskusi atau komunitas yang dapat memberikan ruang untuk berbicara tentang perjuangan dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan bergabung dalam kelompok semacam ini, mereka dapat merasakan solidaritas dan kekuatan dari sesama yang memiliki pengalaman serupa. Komunitas ini juga dapat menjadi tempat bagi mereka untuk belajar bersama, saling berbagi pengetahuan dan keterampilan, serta mengangkat martabat profesi seperti pemulung yang seringkali dipandang sebelah mata. Melalui diskusi dan kolaborasi, mereka dapat menemukan cara-cara baru untuk mengatasi masalah dan menciptakan peluang yang lebih baik bagi diri mereka dan keluarga. Selain itu, dukungan dari orang-orang yang peduli dan menghargai usaha mereka bisa meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan dorongan semangat untuk terus maju. Dengan memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara dan belajar dalam komunitas yang saling mendukung, kita membantu mereka menyadari bahwa mereka berharga dan memiliki peran penting dalam masyarakat, terlepas dari profesi yang mereka jalani.

2. Memperkuat Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

- a. **Menghubungkan Cita-Cita dengan Realitas:** Misalnya, bantu SA untuk memahami bahwa pendidikan yang ia jalani, ditambah dengan prestasi olahraganya, dapat membantunya meraih cita-cita untuk menjadi atlet profesional. Dengan memberikan arahan dan dukungan, kita bisa membantu SA melihat hubungan antara keterampilan yang ia pelajari di sekolah dan kemampuan fisik yang ia asah dalam olahraga, yang bisa membuka jalan bagi peluang di masa depan, seperti beasiswa olahraga atau bergabung dengan tim profesional.

Memberikan pemahaman ini akan memberinya motivasi lebih untuk terus berlatih dan menjaga fokus pada pendidikannya.

Untuk MA, tunjukkan bahwa keterampilan yang ia pelajari di luar sekolah, seperti cara mengelola keuangan keluarga atau mengatur waktu dengan bijak, dapat membuka peluang kerja atau usaha kecil yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Misalnya, keterampilan dalam mengelola waktu dan uang bisa digunakan untuk memulai usaha kecil seperti menjual barang bekas atau membantu orang lain dengan pekerjaan rumah tangga. Memberikan pemahaman tentang bagaimana keterampilan praktis ini dapat diubah menjadi peluang ekonomi akan memberinya keyakinan bahwa meskipun tidak bersekolah, ia tetap memiliki potensi untuk menciptakan peluang bagi dirinya dan keluarganya. Dengan cara ini, mereka dapat lebih melihat masa depan mereka dengan optimisme dan semangat untuk terus belajar dan berkembang

- b. Program Bimbingan dan Mentorship: Memberikan akses kepada mentor atau tokoh inspiratif yang memiliki latar belakang serupa dapat menjadi cara yang sangat efektif untuk menjaga motivasi anak-anak pemulung. Mentor atau tokoh inspiratif ini bisa menjadi contoh nyata bahwa kesulitan bukanlah penghalang untuk meraih kesuksesan. Misalnya, seorang mantan pemulung yang berhasil menjadi pengusaha atau seorang atlet profesional yang dulunya berasal dari keluarga sederhana dapat berbagi pengalaman dan memberi nasihat yang berharga. Dengan mendengarkan cerita mereka, SA dan MA bisa merasa lebih terinspirasi dan termotivasi untuk berusaha lebih keras, karena mereka tahu bahwa perubahan itu mungkin.

Selain itu, mentor juga bisa memberikan bimbingan langsung, baik dalam hal pendidikan, keterampilan hidup, atau cara mengelola karier dan usaha kecil. Interaksi langsung dengan mentor ini akan memberikan mereka panduan lebih jelas tentang bagaimana mereka

bisa mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan mengejar cita-cita mereka. Melalui bimbingan dari seseorang yang telah melewati perjalanan serupa, mereka akan merasa lebih didukung dan yakin bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan mereka.

3. Mengembangkan Kemampuan Pengendalian Diri

- a. Pelatihan Manajemen Waktu: Ajarkan mereka cara mengatur waktu antara pekerjaan dan aktivitas lain seperti belajar atau beristirahat, yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan hidup. Misalnya, SA yang bersekolah dapat diajarkan untuk merencanakan hari-harinya dengan bijak, di mana ia bisa membagi waktu antara belajar di sekolah dan membantu orang tuanya setelah pulang sekolah. Dengan cara ini, SA bisa tetap fokus pada pendidikannya tanpa mengabaikan tanggung jawab keluarga. Memberikan strategi seperti membuat jadwal harian atau menetapkan prioritas yang jelas akan membantu SA merasa lebih teratur dan tidak kewalahan dengan tuntutan yang ada.

Sementara itu, MA, yang tidak bersekolah, dapat belajar untuk mengelola waktu antara bekerja membantu ayahnya dan mengurus rumah. Ini termasuk memberi waktu untuk beristirahat, serta menemukan kesempatan untuk belajar secara mandiri, misalnya melalui membaca atau berdiskusi dengan orang lain. Mengajarkan MA cara mengatur waktu akan membantunya menjaga kesehatan fisik dan mentalnya, sehingga ia bisa bekerja lebih efektif dan tetap memiliki waktu untuk berkembang. Dengan mengelola waktu secara bijaksana, keduanya bisa menjalani hari-harinya dengan lebih teratur, produktif, dan seimbang, yang pada akhirnya membantu mereka mencapai tujuan-tujuan pribadi dan keluarga.

- b. Latihan Relaksasi dan Pengelolaan Stres: Ajarkan teknik-teknik sederhana seperti pernapasan dalam atau meditasi untuk membantu mereka mengelola stres akibat tekanan sosial atau kelelahan fisik. Teknik-teknik ini dapat memberikan mereka cara yang efektif untuk

menenangkan pikiran dan tubuh, terutama saat mereka merasa cemas, lelah, atau tertekan dengan kondisi yang mereka hadapi. Misalnya, pernapasan dalam dapat membantu mereka fokus pada pernapasan dan melepaskan ketegangan dalam tubuh. Cobalah untuk mengajarkan mereka cara bernapas secara perlahan melalui hidung, menahan napas sejenak, dan mengeluarkannya perlahan melalui mulut. Melakukan ini selama beberapa menit dapat membantu mereka merasa lebih tenang dan terkendali.

4. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung

- a. **Pembangunan Komunitas Positif:** Membentuk komunitas untuk anak-anak pemulung, baik yang bersekolah maupun tidak, dapat memberikan dukungan emosional dan sosial yang penting. Komunitas ini berfungsi sebagai tempat bagi mereka untuk berbagi pengalaman, mendapatkan motivasi, dan belajar dari orang-orang yang memiliki situasi serupa. Melalui komunitas, mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial, menerima bimbingan dari mentor, dan memperoleh akses ke peluang pendidikan atau keterampilan praktis yang dapat membantu memperbaiki kehidupan mereka. Ini akan memperkuat semangat mereka untuk terus berjuang dan meraih masa depan yang lebih baik.
- b. **Kerjasama dengan Sekolah dan Lembaga Sosial:** Berikan dukungan yang lebih konkret kepada anak-anak pemulung melalui berbagai program, seperti beasiswa pendidikan, pelatihan keterampilan, atau kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Beasiswa akan membantu mereka mengakses pendidikan yang lebih baik tanpa terbebani biaya, sementara pelatihan keterampilan dapat membuka peluang baru bagi mereka untuk mengembangkan potensi di luar pendidikan formal. Kegiatan ekstrakurikuler juga penting untuk membantu mereka membangun rasa percaya diri, mengembangkan kemampuan sosial, dan menemukan passion yang bisa berguna di masa depan. Dukungan ini akan membuat mereka

merasa diterima, dihargai, dan lebih termotivasi untuk meraih masa depan yang lebih baik, serta membantu mengurangi tekanan sosial yang mungkin mereka rasakan.

5. Menyediakan Akses pada Pendidikan Keterampilan

- a. **Program Pendidikan Alternatif:** Berikan akses kepada MA untuk mengikuti program pendidikan non-formal atau pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuannya. Program seperti kursus keterampilan menjahit, memasak, atau reparasi bisa sangat bermanfaat, terutama jika sesuai dengan minat dan kemampuan MA. Pelatihan semacam ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis yang bisa digunakan untuk mencari penghasilan tambahan, tetapi juga membuka peluang untuk berwirausaha atau bekerja di sektor yang membutuhkan keterampilan khusus. Dengan mendapatkan akses ke pelatihan tersebut, MA dapat mengembangkan potensi diri dan menciptakan masa depan yang lebih baik, terlepas dari keterbatasan yang ada..
- b. **Peningkatan Literasi dan Wawasan Hidup:** Sediakan buku-buku atau materi pembelajaran yang relevan dan mudah diakses oleh anak-anak pemulung, baik yang bersekolah maupun yang tidak bersekolah. Buku-buku yang fokus pada keterampilan praktis, seperti buku panduan kerajinan tangan atau teknik dasar lainnya, dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi pembelajaran yang memperkenalkan konsep-konsep dasar dalam matematika, bahasa, dan sains juga dapat meningkatkan pengetahuan umum mereka. Akses ke buku atau materi pembelajaran ini tidak hanya memperkaya wawasan mereka, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk belajar secara mandiri di luar sekolah, yang bisa membuka peluang untuk masa depan yang lebih baik.

6. Mengatasi Kendala Sosial dan Ekonomi

- a. **Kampanye Anti-Diskriminasi:** Lakukan edukasi kepada masyarakat untuk mengurangi stigma terhadap pemulung melalui kampanye sosial yang dapat meningkatkan pemahaman dan empati. Kampanye ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti penyuluhan di lingkungan sekitar, pembuatan poster yang mengedukasi tentang profesi pemulung, atau kegiatan komunitas yang melibatkan pemulung dalam aktivitas sosial. Tujuan dari kampanye ini adalah untuk memperlihatkan bahwa pekerjaan sebagai pemulung adalah bagian dari upaya mereka untuk bertahan hidup dan berkontribusi pada perekonomian, bukan sesuatu yang harus dipandang rendah. Dengan mengedukasi masyarakat, diharapkan bisa tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung, di mana pemulung, termasuk anak-anaknya, dihargai dan diberi kesempatan yang setara untuk berkembang.
- b. **Dukungan Finansial:** Usaha kolaboratif antara pemerintah, LSM, dan masyarakat sangat penting untuk memberikan bantuan finansial atau logistik yang dapat mendukung anak-anak pemulung agar tetap semangat dan berdaya. Pemerintah dapat menyediakan program bantuan langsung, beasiswa pendidikan, atau fasilitas kesehatan yang dapat meringankan beban keluarga pemulung. LSM dapat memainkan peran dengan menyediakan pelatihan keterampilan, fasilitas pembelajaran, dan dukungan psikososial. Sementara itu, masyarakat dapat terlibat dengan memberikan donasi berupa bahan pangan, pakaian, atau barang-barang kebutuhan lainnya. Melalui kolaborasi ini, anak-anak pemulung tidak hanya mendapatkan dukungan materi, tetapi juga kesempatan untuk mengembangkan diri, sehingga mereka tetap bisa memiliki masa depan yang lebih baik meski menghadapi berbagai tantangan.

Dengan strategi ini, anak-anak seperti SA dan MA dapat mengembangkan efikasi diri yang kuat, baik dalam menghadapi tantangan hidup maupun mengejar cita-cita mereka. Dukungan yang diberikan melalui akses pendidikan, pelatihan keterampilan, serta bantuan finansial atau logistik akan memberikan mereka keyakinan bahwa mereka mampu mengatasi kesulitan dan mencapai tujuan yang lebih tinggi. Selain itu, adanya komunitas yang mendukung serta pengurangan stigma sosial akan membantu mereka merasa diterima dan dihargai, meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk terus berusaha, meskipun dalam kondisi yang penuh tantangan. Dengan demikian, mereka memiliki peluang lebih besar untuk meraih masa depan yang lebih baik dan membanggakan keluarga mereka.

E. Efikasi Diri Pemulung Anak Dilihat Dari Perspektif Teori Motivasi

Self-Determination Theory (SDT) dikembangkan oleh Deci dan Ryan, berfokus pada bagaimana motivasi individu dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.⁷⁵ Efikasi diri dalam konteks SDT dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan mendukung pemenuhan kebutuhan ini melalui dukungan otonomi, involvement (perhatian), dan struktur.⁷⁶

1. Dukungan Otonomi (*Autonomy Support*)

Dukungan otonomi mengacu pada upaya lingkungan untuk memberikan kebebasan kepada anak dalam membuat keputusan dan merasakan kendali atas tindakan mereka. Ini membantu meningkatkan efikasi diri karena anak merasa bahwa pilihan mereka dihargai.

- 1) SA (Berstatus Sekolah): SA didukung untuk tetap bersekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti voli, yang memberinya ruang untuk mengejar minat pribadinya.

⁷⁵ Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2021). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 76(1), 64-78.

⁷⁶ Vansteenkiste, M., & Ryan, R. M. (2021). The role of psychological needs in human development and well-being. *Current Directions in Psychological Science*, 30(2), 132-138.

Dukungan otonomi ini memperkuat keyakinannya bahwa ia mampu menyelesaikan pendidikan dan mencapai cita-citanya.

- 2) MA (Berstatus Tidak Sekolah): Meski tidak melanjutkan pendidikan formal, MA diberi kebebasan untuk mengelola waktu bekerja dan membantu keluarga. Dukungan ini dapat membangun efikasi diri karena ia merasa memiliki kendali atas kontribusinya dalam keluarga.

b) Strategi Peningkatan

- 1) Memberikan anak pilihan dalam pekerjaan atau kegiatan yang mereka lakukan, misalnya SA memilih ekstrakurikuler voli, sementara MA bisa diajak berdiskusi tentang alternatif pelatihan keterampilan yang sesuai dengan minatnya.
2. Menghindari kontrol berlebihan dan dorong mereka untuk mengambil Perhatian atau Keterlibatan (*Involvement*)

Keterlibatan mengacu pada perhatian yang diberikan oleh lingkungan, baik keluarga, guru, atau komunitas, yang membuat anak merasa dihargai dan didukung. Perhatian ini meningkatkan rasa keterhubungan dan memperkuat efikasi diri.

a. Implementasi dalam Konteks Pemulung Anak

- 1) SA: Keterlibatan dari guru dan teman-temannya melalui apresiasi prestasi dalam voli membuat SA merasa dihargai dan didukung. Perhatian ini memperkuat motivasinya untuk terus berprestasi meskipun berasal dari keluarga pemulung.
- 2) MA: Dukungan emosional dari bapaknya setelah kehilangan ibunya menciptakan rasa keterhubungan yang kuat. Perhatian ini memberinya dorongan untuk tetap bekerja keras membantu keluarga.

b) Strategi Peningkatan

- 1) Keluarga: Orang tua dan anggota keluarga perlu memberikan perhatian aktif terhadap pencapaian anak, sekecil apa pun.
- 2) Sekolah dan Komunitas: Guru dan komunitas perlu memberikan dorongan kepada anak pemulung melalui program mentoring atau apresiasi publik.
- 2) Inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas.

3. Struktur (*Supportive Structure*)

Struktur merujuk pada pedoman yang jelas dan konsisten, yang memberikan anak rasa aman dan arah dalam bertindak. Lingkungan yang terstruktur membantu anak memahami apa yang diharapkan dan bagaimana mereka bisa mencapai tujuan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan efikasi diri.

a. Implementasi dalam Konteks Pemulung Anak

- 1) SA: Struktur yang jelas di sekolah, seperti rutinitas belajar dan jadwal latihan voli, memberikan panduan yang membantu SA menyeimbangkan kewajibannya di rumah dan sekolah.
- 2) MA: Struktur dalam keluarga, seperti pembagian tanggung jawab yang jelas antara bekerja dan mengurus rumah, membantu MA mengelola waktu dan menjaga produktivitasnya

b) Strategi Peningkatan:

- 1) Tetapkan rutinitas harian yang terstruktur namun fleksibel agar anak dapat mengatur waktu antara belajar, bermain, dan membantu keluarga.
- 2) Berikan feedback yang jelas dan konstruktif agar anak memahami proses dan hasil dari setiap upaya mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri pada anak pemulung sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Temuan ini sejalan dengan teori Albert Bandura tentang efikasi diri, yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dipengaruhi oleh pengalaman sukses (*mastery experiences*), pengalaman

vikarius (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*), serta kondisi fisiologis dan emosional.⁷⁷

Dalam konteks penelitian ini, motivasi intrinsik seperti semangat belajar dan keinginan untuk mencapai cita-cita memainkan peran penting dalam membangun efikasi diri anak pemulung. Temuan ini didukung oleh teori motivasi Maslow yang menempatkan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tertinggi yang dapat mendorong individu untuk berkembang.⁷⁸ Anak-anak yang mampu meraih prestasi meskipun menghadapi keterbatasan menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki dampak signifikan terhadap efikasi diri mereka.

Selain itu, motivasi ekstrinsik seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengakuan sosial juga terbukti memperkuat efikasi diri anak-anak ini. Hal ini sejalan dengan Self-Determination Theory (SDT), yang menyatakan bahwa dukungan terhadap otonomi, keterlibatan emosional, dan struktur yang jelas dari lingkungan dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan efikasi diri individu.⁷⁹

Secara praktis, hasil penelitian ini menguatkan pentingnya intervensi yang dirancang untuk memperkuat motivasi dan efikasi diri anak-anak pemulung, baik melalui program pendidikan inklusif maupun dukungan keluarga. Motivasi belajar dan kepercayaan diri saling berpengaruh dalam mendukung hasil belajar. Dengan demikian, penguatan motivasi dan efikasi diri dapat menjadi strategi kunci dalam memutus lingkaran kemiskinan yang dihadapi anak pemulung.

⁷⁷ Mufidah and others.

⁷⁸ chunk, dkk. (2021). Motivation and self-efficacy: Applying Maslow's hierarchy in educational settings. *Educational Psychology Review*, 33(2), 477–499

⁷⁹ Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Publications

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, efikasi diri anak-anak pemulung di Kelurahan Pondok Aren dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Informan SA yang masih bersekolah menunjukkan keyakinan kuat bahwa pendidikan adalah kunci keluar dari kemiskinan. Motivasi intrinsiknya untuk menjadi atlet voli, didukung oleh pengendalian diri yang kuat, memungkinkan dia menyeimbangkan pendidikan dan tanggung jawab keluarga. Sementara itu, MA, yang putus sekolah, tetap menunjukkan efikasi diri yang tinggi melalui keinginannya untuk mendukung keluarga. Meskipun terhalang oleh keterbatasan pendidikan formal, MA tetap termotivasi oleh kebutuhan keluarganya dan mampu mengelola waktu serta tanggung jawab dengan baik.

Faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri anak pemulung ini meliputi dukungan lingkungan, pengalaman hidup, dan motivasi internal maupun eksternal. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan komunitas sangat berperan dalam membangun keyakinan diri mereka. SA mendapatkan dukungan dari teman dan guru melalui apresiasi di sekolah, sementara MA menerima dukungan emosional dari ayahnya yang memperkuat semangatnya. Keterlibatan dan perhatian yang diberikan lingkungan membuat mereka merasa dihargai, sehingga memperkuat rasa keterhubungan dan efikasi diri. Selain itu, pengelolaan struktur kehidupan yang jelas membantu mereka menjalani tanggung jawab secara seimbang.

Ditinjau dari perspektif Self-Determination Theory (SDT), kebutuhan akan otonomi, keterhubungan, dan struktur sangat memengaruhi efikasi diri anak-anak ini. SA mendapatkan dukungan otonomi melalui kebebasan memilih kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan MA memperoleh otonomi melalui pengelolaan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Perhatian dari lingkungan serta struktur yang jelas meningkatkan rasa aman dan motivasi mereka. Strategi seperti pemberian pilihan, perhatian aktif dari keluarga, serta

rutinitas yang terstruktur dapat memperkuat efikasi diri anak pemulung, memungkinkan mereka menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri dan optimisme.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efikasi diri pada pemulung anak-anak di Kp. Kebantenan, Pondok Aren, berikut saran-saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak yang berkepentingan:

1. Bagi Pemulung Anak:

Anak-anak pemulung seperti SA dan MA dapat terus berupaya meningkatkan kepercayaan diri dengan memfokuskan pada kelebihan dan capaian positif mereka, baik di bidang pendidikan maupun pekerjaan. Contohnya, SA dapat terus memanfaatkan prestasi dalam olahraga sebagai motivasi, sedangkan MA dapat meningkatkan keterampilan kerja untuk mendukung keluarganya. Dan anak-anak dapat dibimbing untuk mengelola waktu antara tanggung jawab keluarga, pekerjaan, dan aktivitas pengembangan diri, seperti mengikuti pelatihan keterampilan bagi MA atau kegiatan ekstrakurikuler bagi SA.

2. Bagi Orang Tua: Orang tua perlu memberikan dorongan positif dan penghargaan atas upaya anak-anak mereka, terutama untuk mengurangi efek stigma sosial yang mereka hadapi. Dalam kasus MA, orang tua dapat mengarahkan anak untuk mengikuti program pelatihan keterampilan atau pendidikan non-formal agar tetap berkembang meski tidak bersekolah formal.

3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial: Pemerintah daerah dapat menyediakan beasiswa khusus untuk anak-anak keluarga prasejahtera seperti SA agar dapat melanjutkan pendidikan tanpa terbebani biaya sekolah. Untuk anak seperti MA, disarankan adanya program pelatihan keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar, seperti menjahit, memasak, atau keterampilan teknis lainnya. Serta perlu

dilakukan edukasi masyarakat untuk mengurangi stigma terhadap profesi pemulung, sehingga anak-anak tidak merasa tertekan secara sosial.

4. Bagi Sekolah: Sekolah dapat memperkuat layanan konseling untuk mendukung anak-anak dari keluarga kurang mampu agar mereka tidak merasa berbeda atau rendah diri di antara teman-temannya, dan guru dapat mendorong siswa seperti SA untuk terus berprestasi di bidang olahraga, seni, atau akademik, sehingga anak memiliki motivasi lebih untuk berkembang.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian selanjutnya depan dapat melibatkan lebih banyak responden untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efikasi diri anak-anak pemulung. Penelitian dapat dilakukan secara komparatif antara anak-anak pemulung yang masih bersekolah dengan yang sudah tidak bersekolah untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri mereka. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji efektivitas program-program intervensi dalam meningkatkan efikasi diri anak-anak pemulung, seperti pelatihan keterampilan atau konseling psikologis.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan anak-anak seperti SA dan MA dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal, serta memiliki efikasi diri yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup.

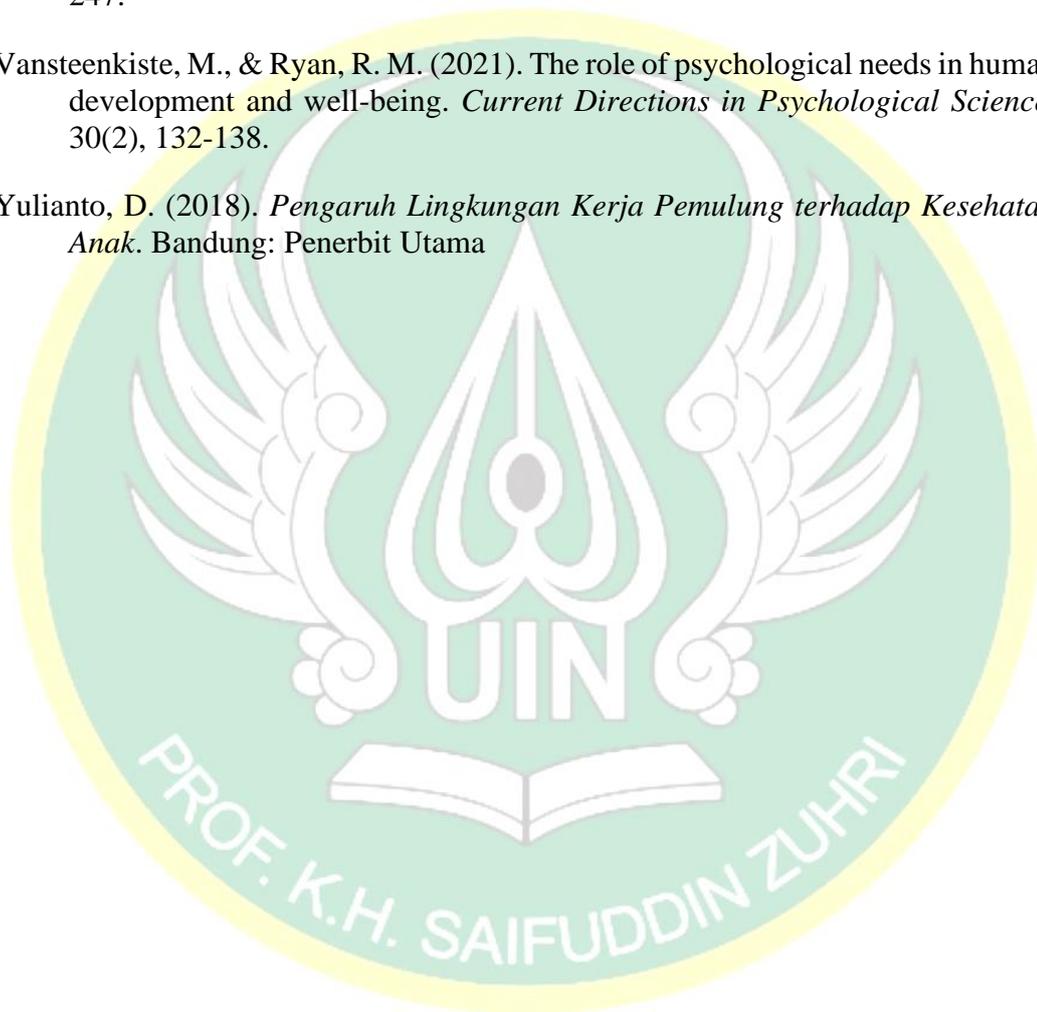
DAFTAR PUSTAKA

- AlHawari, 'EFIKASI DIRI PADA PEMULUNG DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA DI KECAMATAN KANDANGAN TEMANGGUNG', *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022)
- Anzanie, Sagita Dewi, Theresia Martina Marwanti, and Wawan Heryana, 'Self-Efficacy Anak Pemulung Di Sekolah Kami', *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 19.No. 2, Desember 2020 (2020), 221–39 <87-Article Text-276-1-10-20210812.pdf>
- Firman, 'Analisis Data Dalam Kualitatif', *Article*, 4, 2015, 1–13
- Fitriani, Fitriani, and Abas Rudin, 'Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Efikasi Diri Siswa', *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 4.2 (2020), 1–8 <<https://doi.org/10.36709/bening.v4i2.12082>>
- Hamsah, Dkk, 'QUS-QAZAH QUS-QAZAH', 2.2 (2021), 17–28
- Harahap, Zakiah Nur, Nurul Azmi, Wariono Wariono, and Fauziah Nasution, 'Motivasi, Pengajaran Dan Pembelajaran', *Journal on Education*, 5.3 (2023), 9258–69 <<https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1732>>
- Hayati, Restu, Desy Mardianty, Lintang Nur Agia, and Prasetia Denny, 'Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kinerja Karyawan Pada CV. Riho Mandiri', *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7.1 (2023), 252–59 <<https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.6056>>
- Janah, Habibah Ainul, and Nila Fitria, 'Pola Asuh Keluarga Pemulung Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Dini', *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3.2 (2021), 87 <<https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.597>>
- K.Ni'mah, 'Hubungan Antara Efikasi Diri (Self Efficacy) Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Fikih Di MA Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara', *Repository Iainkudus*, 2.2 (2022), 9–23
- M, Aleksander J. Moukoni dkk, 'Dampak Aktivitas Pemulung Anak Di Tempat Pembuangan', 3.02 (2024), 210–20
- Mawaddah, Hasnul, 'Analisis Efikasi Diri Pada Mahasiswa Psikologi Unimal', *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2.2 (2021), 19 <<https://doi.org/10.29103/jpt.v2i2.3633>>
- Mufidah, Elia Firda, Cindy Asli Pravesti, Dimas Ardika, and Miftah Farid, 'Urgensi Efikasi Diri: Tinjauan Teori Bandura', *Prosiding Seminar & Lokakarya*

Nasional Bimbingan Dan Konseling, 2022, 30–35

- Novi Cahyani, Hendri Winata, 'Peran Efikasi Dan Disiplin Diri Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4.2 (2020), 141 <<https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>>
- PP NO 17 TH, 'Presiden Republik Indonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia', *Demographic Research*, 1985.1 (1988), 4–7
- Prabasari, Ninda Ayu, 'Self Efficacy, Self Care Management, Dan Kepatuhan Pada Lansia Hipertensi (Studi Fenomenologi)', *Jurnal Keperawatan Malang*, 6.1 (2021), 1–10 <<https://doi.org/10.36916/jkm.v6i1.115>>
- Putra, Vredo Adisyah, Ega Jalaludin, and Cricket Kabupaten Serang, 'Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Atlet Di Kabupaten Serang Dengan Resiliensi Sebagai Intervening', 4 (2024), 235–48
- Saleh, Saiful, and Muhammad Akhir, 'Eksplorasi Pekerja Anak Pemulung', *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, IV.1 (2016), 78 <<https://media.neliti.com/media/publications/70308-ID-fenomena-plagiarisme-mahasiswa.pdf>>
- Sri Komariah, Qoridatul Janah, Nopi Nurhayati, Ajrin Alfiratin & Ani Yusmirani., 'EFIKASI DIRI AKADEMIK (STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP SISWA KELAS XI AKOMODASI PERHOTELAN 2 DI SMK NEGERI 2 CIREBON)', 9.1 (2023), 20–27
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Motivation and self-efficacy: Applying Maslow's hierarchy in educational settings. *Educational Psychology Review*, 33(2), 477–499. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09595-z>
- Tanjung, Rahman, Opan Arifudin, Yayan Sofyan, and Hendar, 'Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru', *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 4.1 (2020), 380–91
- Yanti, Weni Novi, 'PENGARUH SELF-EFFICACY, MOTIVASI BELAJAR, DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA (Survei Pada Siswa Kelas XI IIS Mata Pelajaran Ekonomi Di MAN 2 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021)', 4 (2022), 147–73
- Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2020). *Social support matters: Longitudinal effects of social support on three dimensions of school engagement from middle to high school*. *Child Development*, 91(4), 1539-1554.

- Widodo, S., & Prasetyo, A. (2022). Teori motivasi Maslow: Relevansi dan penerapannya dalam psikologi pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Sosial*, 14(3), 150-163.
- World Bank. (2020). *Poverty & Equity Brief: Indonesia*. Washington, DC: World Bank Group.
- Wulandari, A., & Prabowo, D. (2021). Motivasi dan hierarki kebutuhan Maslow dalam konteks anak pekerja. *Jurnal Psikologi dan Sosial Anak*, 19(4), 234-247.
- Vansteenkiste, M., & Ryan, R. M. (2021). The role of psychological needs in human development and well-being. *Current Directions in Psychological Science*, 30(2), 132-138.
- Yulianto, D. (2018). *Pengaruh Lingkungan Kerja Pemulung terhadap Kesehatan Anak*. Bandung: Penerbit Utama



LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Untuk Lurah Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan

1. Bagaimana gambaran umum Pendidikan di lingkungan pemulung?
2. Bagaimana kondisi pemulung anak-anak yang ada didalam lingkungan pemulung?
3. Bagaimana gambaran umum Sosial di lingkungan pemulung?
4. Apakah Kelurahan Pondok Aren sendiri pernah bekerja sama atau berkolaborasi untuk memberikan bantuan kepada pemulung-pemulung yang ada di disini?
5. Bagaimana gambaran umum Ekonomi di lingkungan pemulung?
6. Bagaimana gambaran umum agama di lingkungan pemulung?

B. Wawancara Untuk Ketua RT

1. Bagaimana gambaran umum Pendidikan di lingkungan pemulung?
2. Bagaimana kondisi pemulung anak-anak yang ada didalam lingkungan pemulung?
3. Menurut bapak, apakah pemulung anak yang tinggal didalam pemukiman pemulung disini memiliki kepercayaan diri yang bagus?
4. Bagaimana gambaran umum Sosial di lingkungan pemulung?
5. Apakah pemulung disini aktif dalam kegiatan RT?
6. Apakah dari RT sendiri pernah memberikan bantuan kepada pemulung disini?
7. Bagaimana pandangan masyarakat sekitar pemukiman pemulung dengan pemulung yang ada disini?
8. Bagaimana gambaran umum Ekonomi di lingkungan pemulung?
9. Bagaimana gambaran umum agama di lingkungan pemulung?
10. Agama apa yang dianut oleh mayoritas pemulung disini?

C. Wawancara Untuk Pemulung Anak (Berstatus Sekolah)

1. Gimana pengalaman kamu waktu mengerjakan tugas atau kerjaan sehari-hari sebagai pemulung yang bersekolah? Ada nggak pengalaman yang bikin kamu jadi lebih percaya diri?
2. Pernah nggak kamu menghadapi masalah besar waktu bekerja? Gimana cara kamu mengatasinya? Setelah berhasil, apa itu bikin kamu lebih percaya diri?
3. Bisa ceritakan saat di mana kamu merasa berhasil atau sukses dalam bekerja atau sekolah? Gimana rasanya, dan apa ini bikin kamu yakin sama kemampuan kamu?
4. Gimana pandangan kamu tentang pemulung lain yang semangat atau sukses dalam bekerja? Apakah ini bikin kamu ikut semangat?
5. Ada nggak orang di sekitar kamu yang menurut kamu jadi contoh baik dalam bekerja atau belajar? Apa melihat mereka bikin kamu lebih percaya diri?
6. Ada nggak orang yang kasih kamu semangat dan bilang kamu bisa melakukan pekerjaan kamu dengan baik? Apa kamu senang dapat dukungan seperti itu?
7. Menurut kamu, penting nggak dukungan dari orang lain saat kamu bekerja sebagai pemulung? Apakah dukungan ini bikin kamu lebih percaya diri atau malah sebaliknya?
8. Kamu merasa beda nggak, antara saat tubuh kamu fit dan saat lagi capek? Apa itu mempengaruhi rasa percaya diri kamu?
9. Gimana biasanya kamu mengatasi perasaan sedih atau marah saat bekerja atau sekolah? Apakah ini mempengaruhi kepercayaan diri kamu?
10. Kalau kamu lagi merasa cemas atau lelah, apakah itu bikin kamu merasa lebih susah buat kerja atau belajar?
11. Kamu pernah nggak merasa orang lain menilai kamu beda karena kamu dan orang tua kamu bekerja sebagai pemulung? Gimana perasaan kamu tentang itu?

12. Menurut kamu, orang di sekitar kamu memandang kamu gimana karena kamu kerja sebagai pemulung? Apakah ini bikin kamu jadi lebih percaya diri atau malah sebaliknya?
13. Kalau ada orang yang bilang sesuatu yang kurang baik atau mengkritik kerja kamu, gimana perasaan kamu? Apa ini bikin kamu jadi ragu atau malah semangat untuk lebih baik?
14. Pernah ada yang bilang kalau kamu hebat atau bagus dalam kerja? Gimana perasaan kamu mendengarnya, dan apakah itu bikin kamu lebih percaya diri?
15. Saat kamu menghadapi banyak tantangan, apa yang biasanya bikin kamu terus semangat? Menurut kamu, apa yang bikin kamu tetap percaya diri meski tantangannya susah?
16. Pernah nggak ada orang yang ngasih kamu saran, dorongan, atau pujian? Gimana perasaan kamu setelah dapat dorongan itu?
17. Apa kamu merasa lebih percaya diri saat menghadapi tugas yang gampang dibanding tugas yang sulit? Bisa ceritain pengalaman kamu saat menghadapi kerjaan yang lebih berat atau lebih mudah?
18. Pernah nggak kamu dapat hadiah atau penghargaan atas kerja keras kamu? Gimana perasaan kamu setelah dapat itu, apakah itu meningkatkan rasa percaya diri kamu?
19. Pernah nggak kamu berpikir tentang masa depan di bidang pekerjaan ini? Apa yang kamu bayangkan?
20. Gimana perasaan kamu saat bekerja? Pernah nggak merasa sedih, marah, atau senang pas lagi kerja karna kan kamu juga sambil sekolah?

D. Wawancara Untuk Pemulung Anak (Berstatus Tidak Sekolah)

1. Gimana pengalaman kamu waktu mengerjakan tugas atau kerjaan sehari-hari sebagai pemulung? Ada nggak pengalaman yang bikin kamu jadi lebih percaya diri?
2. Pernah nggak kamu menghadapi masalah besar waktu bekerja? Gimana cara kamu mengatasinya? Setelah berhasil, apa itu bikin kamu lebih percaya diri?
3. Bisa ceritakan saat di mana kamu merasa berhasil atau sukses dalam bekerja? Gimana rasanya, dan apa ini bikin kamu yakin sama kemampuan kamu?
4. Gimana pandangan kamu tentang pemulung lain yang semangat atau sukses dalam bekerja? Apakah ini bikin kamu ikut semangat?
5. Ada nggak orang di sekitar kamu yang menurut kamu jadi contoh baik dalam bekerja? Apa melihat mereka bikin kamu lebih percaya diri?
6. Kamu pernah dapat dukungan atau semangat dari orang-orang di sekitar kamu, seperti keluarga atau teman? Gimana kata-kata mereka memengaruhi rasa percaya diri kamu?
7. Kamu merasa beda nggak, antara saat tubuh kamu fit dan saat lagi capek? Apa itu mempengaruhi rasa percaya diri kamu?
8. Gimana biasanya kamu mengatasi perasaan sedih atau marah saat bekerja? Apakah ini mempengaruhi kepercayaan diri kamu?
9. Menurut kamu, orang di sekitar kamu memandang kamu gimana karena kamu kerja sebagai pemulung? Apakah ini bikin kamu jadi lebih percaya diri atau malah sebaliknya?
10. Kalau ada orang yang bilang sesuatu yang kurang baik atau mengkritik kerja kamu, gimana perasaan kamu? Apa ini bikin kamu jadi ragu atau malah semangat untuk lebih baik?
11. Pernah ada yang bilang kalau kamu hebat atau bagus dalam kerja? Gimana perasaan kamu mendengarnya, dan apakah itu bikin kamu lebih percaya diri?
12. Kalau kamu pernah gagal atau merasa kesulitan, gimana perasaan kamu waktu itu? Apakah pengalaman itu bikin kamu merasa kurang percaya diri?

13. Saat kamu menghadapi banyak tantangan, apa yang biasanya bikin kamu terus semangat? Menurut kamu, apa yang bikin kamu tetap percaya diri meski tantangannya susah?
14. Pernah nggak ada orang yang ngasih kamu saran, dorongan, atau pujian? Gimana perasaan kamu setelah dapat dukungan itu?
15. Pernah gak kamu ngerasa mau nyerah karna kamu merasa kurang mampu untuk melakukan kerjaan kamu?
16. Menurut kamu, gimana perbedaan kerjaan kamu ketika kamu sedang semangat dibanding saat kamu lagi lelah atau nggak enak hati?
17. Bagaimana perasaan kamu tentang pandangan orang-orang terhadap pekerjaan sebagai pemulung? Menurut kamu, apakah itu pengaruhnya besar ke rasa percaya diri kamu?
18. Menurut kamu, tugas yang sulit atau mudah bikin kamu lebih merasa bisa atau malah ragu? Apa yang membuat kamu lebih yakin pada kemampuan kamu?
19. Pernah nggak kamu dapat hadiah atau penghargaan atas kerja keras kamu? Gimana perasaan kamu setelah dapat itu, apakah itu meningkatkan rasa percaya diri kamu?
20. Pernah nggak kamu berpikir ingin bekerja di bidang lain? Menurut kamu, apa yang perlu kamu pelajari atau kuasai untuk bisa pindah ke pekerjaan lain?
21. Apa tujuan atau harapan kamu dengan bekerja sebagai pemulung? Apa yang ingin kamu capai dengan pekerjaan ini?
22. Gimana perasaan kamu saat bekerja? Pernah nggak merasa stress, sedih, marah, atau senang pas lagi kerja?

LAMPIRAN 2

HASIL WAWANCARA LURAH PONDOK AREN

KOTA TANGERANG SELATAN

Tabel 1: Data Wawancara Lurah Pondok Aren Kota Tangerang Selatan

| | | |
|-------------------------------------|---|---|
| Interviewer | : | Maulidha Safitri |
| Narasumber | : | Bapak Ozzy |
| Hari/Tanggal | : | Selasa/ 29 Oktober 2024 |
| Jam | : | 12.20 WIB |
| Kondisi Narasumber Ketika Interview | : | Sehat |
| Lokasi | : | Ruang Sekretaris Lurah Pondok Aren Kota Tangerang Selatan |
| Kondisi Lokasi | : | Sepi dan tenang |

Tabel 2: Data Hasil Wawancara Lurah Pondok Aren Kota Tangerang Selatan

| No | Pertanyaan | Hasil Wawancara |
|----|--|--|
| 1. | Bagaimana gambaran umum Pendidikan di lingkungan pemulung? | Pendidikan di lingkungan pemulung, khususnya di wilayah Pondok Aren, Tangerang Selatan, menghadapi berbagai tantangan signifikan ya mbak. Anak-anak pemulung disini sering kali terpaksa membantu orang tua mereka mencari uang dari memulung, sehingga pendidikan formal mereka terabaikan. Selain itu juga keterbatasan ekonomi dan kurangnya akses terhadap dokumen resmi, seperti akta kelahiran, semakin memperparah kesulitan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Karna memang banyak diantara mereka masyarakat urban |
| 2. | Bagaimana kondisi pemulung anak-anak yang ada didalam lingkungan pemulung? | Ya, itu tadi mbak, mereka sering membantu orang tua mencari uang atau nafkah, jadi waktu buat belajar terbatas. Kondisi lingkungan yang kurang sehat, |

| | | |
|----|---|---|
| | | karna banyak tumpukan barang hasil pemulung yang menjadi sarang nyamuk, tikus, yang bisa mengakitbatkan risiko kesehatan. |
| 3. | Bagaimana gambaran umum Sosial di lingkungan pemulung? | Interaksi sosial antara komunitas pemulung dan masyarakat setempat menunjukkan dinamika yang beragam. Beberapa bentuk interaksi asosiatif dan terdapat pula interaksi disosiatif. Namun sering kali cenderung dengan bentuk interaksi yang disasosiatif, seperti konflik pembakaran sampah, kebersihan lingkungan, dan bahkan pencurian. Para pemulung yang tinggal di Kelurahan Pondok Aren biasanya tidak menetap dalam jangka waktu lama. Banyak dari mereka menjalani hidup secara berpindah-pindah atau nomaden. Karena itulah, interaksi mereka dengan warga sekitar sangat terbatas dan mereka cenderung hanya bergaul dengan kelompok mereka sendiri. |
| 4. | Apakah Kelurahan Pondok Aren sendiri pernah bekerja sama atau berkolaborasi untuk memberikan bantuan kepada pemulung-pemulung yang ada di disini? | Kalo untuk dua bulan terakhir, kita pribadi belum memberikan bantuan apapun, berhubung baru menjabat. Tapi kita akan membuat program kejar paket dari A, B, C yang berkolaborasi dengan Yayasan yang sasarannya para pemulung, tapi masyarakat umum yang ingin ikut pun kita bersilahkan. Program ini insyaallah akan berjalan di bulan depan, tinggal meunggu pihak Yayasan agar bisa berkomitmen dan bekerja sama lah pokoknya dengan kita. Karna yang akan melakukan atau mengerjakan dilapangan kegiatan itu adalah teman-teman karang taruna. |
| 5. | Bagaimana gambaran umum Ekonomi di lingkungan pemulung? | Kondisi ekonomi mereka cenderung tidak stabil ya mba, pendapatan mereka nggak nentu |

| | | |
|----|---|---|
| | | dan umumnya rendah nentu, beberapa pemulung hanya memperoleh sekitar Rp500.000 setiap dua minggu. |
| 6. | Bagaimana gambaran umum agama di lingkungan pemulung? | Para orang tua pemulung umumnya memiliki pengetahuan agama yang terbatas, mereka tetap berupaya memberikan bimbingan agama kepada anak-anak mereka. Mayoritas mereka beraga islam sih mba |



LAMPIRAN 3

HASIL WAWANCARA KETUA RT

Tabel 3: Data Wawancara Ketua RT 01

| | | |
|-------------------------------------|---|-------------------------|
| Interviewer | : | Maulidha Safitri |
| Narasumber | : | Bapak Supriyanto |
| Hari/Tanggal | : | Selasa/ 29 Oktober 2024 |
| Jam | : | 15.05 WIB |
| Kondisi Narasumber Ketika Interview | : | Sehat |
| Lokasi | : | Rumah Ketua RT |
| Kondisi Lokasi | : | Sepi dan tenang |

Tabel 4: Data Hasil Wawancara Ketua RT 01

| No. | Pertanyaan | Hasil Wawancara |
|-----|--|--|
| 1. | Bagaimana gambaran umum Pendidikan di lingkungan pemulung? | Kalau soal pendidikan di lingkungan pemulung sini, memang tantangannya berat banget, sih. Anak-anak di sana sering banget harus bantu orang tua mereka nyari barang bekas buat dijual, jadi waktu mereka buat sekolah jadi terbatas. Selain itu, masalah ekonomi juga bikin tambah susah. Banyak dari mereka nggak punya dokumen resmi kayak akta kelahiran, jadinya susah daftar sekolah. Ditambah lagi, kebanyakan dari mereka kan masyarakat dari luar Kota Tangerang ya mbak, setau saya dari Indramayu. |

| | | |
|----|--|--|
| 2. | Bagaimana kondisi pemulung anak-anak yang ada didalam lingkungan pemulung? | Iya, anak-anak di daerah pemulung biasanya banyak bantuin orang tua buat nyari penghasilan, jadi waktu mereka buat belajar jadi kurang. Lingkungan tempat tinggal mereka juga kurang mendukung, karena ada banyak tumpukan barang bekas yang nggak teratur. Tumpukan itu yang bikin mereka lebih rentan kena masalah kesehatan |
| 3. | Menurut bapak, apakah pemulung anak yang tinggal didalam pemukiman pemulung disini memiliki kepercayaan diri yang bagus? | Menurut saya sih iya, mereka diajarin buat nggak malu sama orang tua nya. Mungkin kalau dibandingkan dengan anak-anak seusianya yang tinggal di lingkungan masyarakat umum, mereka jauh lebih percaya diri. |
| 4. | Bagaimana gambaran umum Sosial di lingkungan pemulung? | Mereka lebih sering cuma bergaul sama kelompok mereka sendiri di sana dan seolah-olah punya dunia yang terpisah. Kehidupan mereka keliatan asing dan tertutup bagi warga sekitar. |
| 5. | Apakah pemulung disini aktif dalam kegiatan RT? | Mereka jarang berinteraksi atau gabung dikegiatan lingkungan kayak kumpulan RT. Paling cuma pemilik lapak yang kadang-kadang masih keliatan berpartisipasi dikegiatan RT. |

| | | |
|----|--|---|
| 6. | Apakah dari RT sendiri pernah memberikan bantuan kepada pemulung disini? | Kalau dari RT sendiri nggak ada. Tapi kalau ada bantuan dalam bentuk apapun itu, pasti kita sampikan dan mereka pasti sangat antusias, tapi kalau bantuan yang ada penyuluhan atau edukasi-edukasi semacamnya mereka biasanya males buat hadir. Tapi kalau bantuannya uang, sembako, atau kayak daging kurban pasti mereka antusias banget. |
| 7. | Bagaimana pandangan masyarakat sekitar pemukiman pemulung dengan pemulung yang ada disini? | Kalau dari masyarakat jujur, saya dapet banyak laporan dari warga kalau mereka terganggu sama bau sampah, apalagi kalau hujan, pasti sampah-sampahnya jadi ngeluarin bau yang ga enak, selain itu lingkungan juga jadi lebih kotor. Sampe di kebantenan sendiri dikenal lingkungan yang kumuh karna sampah mbak. |
| 8. | Bagaimana gambaran umum Ekonomi di lingkungan pemulung? | Kalau ngomongin ekonomi mereka, ya bisa dibilang nggak stabil, sih. Penghasilannya nggak tentu, kadang ada, kadang nggak, dan kalau ada biasanya kecil banget. Jadi, mereka sering kesulitan buat nutupin kebutuhan sehari-hari |
| 9. | Bagaimana gambaran umum agama di lingkungan pemulung? | Setau saya didalam lapak mereka ada musholah yang mereka buat sendiri, |

| | | |
|-----|--|--|
| | | <p>Mba. Tapi musalanya memang sederhana banget, nggak seperti musholah pada umumnya yang biasa digunakan masyarakat.</p> <p>Bangunannya cuma terbuat dari kayu, asbes, dan triplek, lalu bagian atasnya ditutup pakai plastik supaya air hujan nggak masuk. Selain untuk tempat ibadah, musala itu juga sering dipakai untuk istirahat. Soalnya, nggak semua dari mereka rajin melaksanakan salat, hanya beberapa orang saja yang terlihat memanfaatkan tempat itu untuk beribadah</p> |
| 10. | <p>Agama apa yang dianut oleh mayoritas pemulung disini?</p> | <p>Kalau didalam lapak mayoritas islam mba, tapi ya itu tadi, nggak semua dari mereka rajin beribadah.</p> |

LAMPIRAN 4
HASIL WAWANCARA PEMULUNG ANAK
SA (Berstatus Sekolah)

Tabel 5: Data Wawancara Pemulung Anak SA (Berstatus Sekolah)

| | | |
|-------------------------------------|---|--|
| Interviewer | : | Maulidha Safitri |
| Narasumber | : | SA |
| Hari/Tanggal | : | Selasa/ 30 Oktober 2024 |
| Jam | : | 12.20 WIB |
| Kondisi Narasumber Ketika Interview | : | Sehat |
| Lokasi | : | Lapak Pemulung Kelurahan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan |
| Kondisi Lokasi | : | Sepi dan tenang |

Tabel 6: Data Hasil Wawancara Pemulung Anak SA (Berstatus Sekolah)

| No | Pertanyaan | Hasil Wawancara |
|----|---|--|
| 1. | Gimana pengalaman kamu waktu mengerjakan tugas atau kerjaan sehari-hari sebagai pemulung yang bersekolah? Ada nggak pengalaman yang bikin kamu jadi lebih percaya diri? | Kalau ngerjain tugas, sih saya biasanya malem karna saya jarang keliling buat mulung, Kak. Lebih seringnya saya bantu orang tua di rumah. Biasanya kalau barang-barang sudah kekumpul, saya yang bantu buat memisah-misahin dan ngerapihinnya. Jadi, walaupun saya harus bantu orang tua, masih ada banyak waktu yang bisa saya pake buat belajar di rumah atau ikut ekskul di sekolah. Walaupun sehari-hari saya bantu orang tua, saya juga tetep berusaha supaya gak ketinggalan pelajaran di sekolah. Karna kalo sampe ketinggalan pelajaran saya yang malu sendiri juga kak. Jadi mungkin saya |

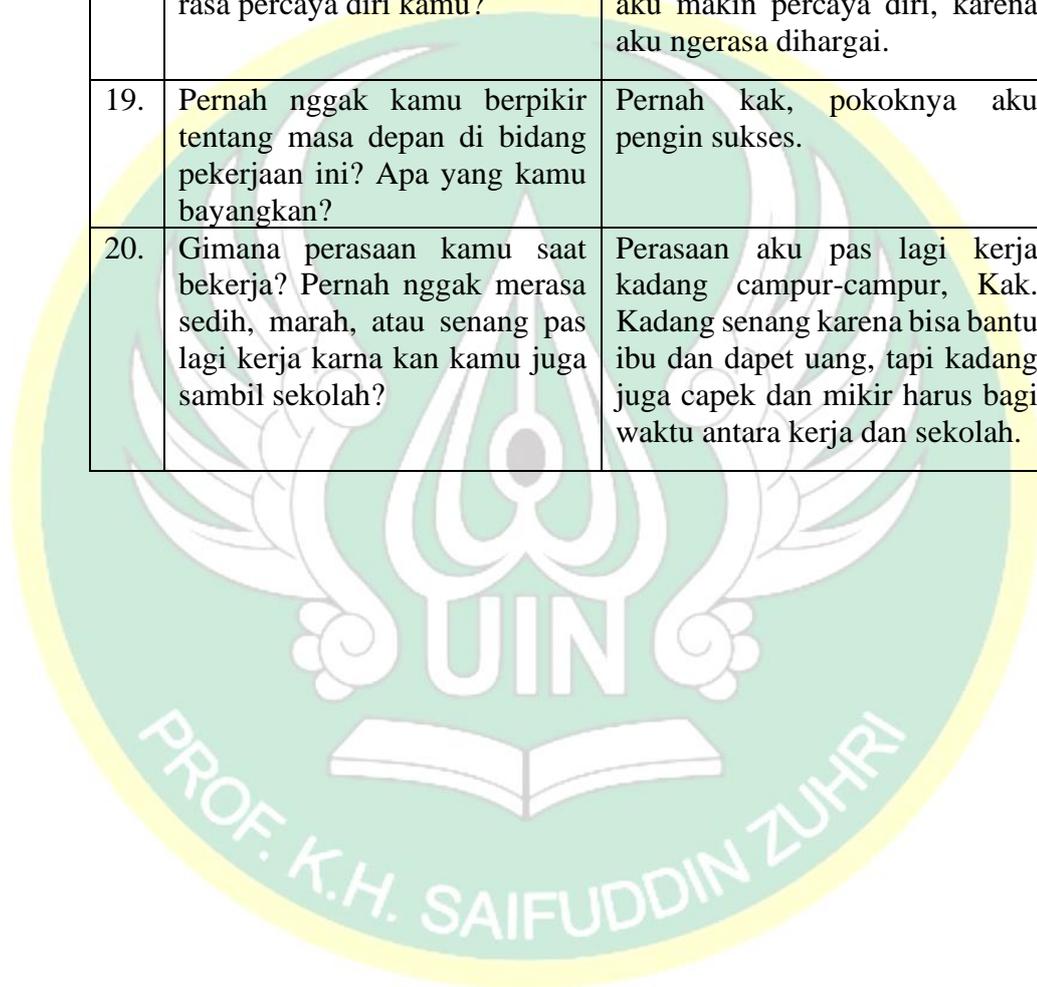
| | | |
|----|--|---|
| | | ngerasa nggak percaya diri kalo sampe ketinggalan pelajaran |
| 2. | Pernah nggak kamu menghadapi masalah besar waktu bekerja? Gimana cara kamu mengatasinya? Setelah berhasil, apa itu bikin kamu lebih percaya diri? | Nggak mau punya masalah besar kak hehe. Mungkin bakal jadi masalah kalau saya ga bantu orang tua. Jadi ya saya kerja bantu orang tua karena pengen meringanin beban mereka kak. Kan, kalau saya bantu, sedikit-sedikit bisa bantu bayar biaya sekolah saya, Kak. Saya juga bisa beli buku, seragam, sama ongkos buat ke sekolah. Jadi, saya nggak cuma mikirin sekolah aja, tapi juga bantu keluarga biar hidup kami lebih baik |
| 3. | Bisa ceritakan saat di mana kamu merasa berhasil atau sukses dalam bekerja atau sekolah? Gimana rasanya, dan apa ini bikin kamu yakin sama kemampuan kamu? | Pernah, Kak! Waktu itu aku lagi ikut keliling terus aku bisa dapetin barang yang masih bagus, ibu bilang aku hebat. Terus di sekolah, aku dapet nilai bagus waktu ujian Bahasa Indonesia, padahal aku sempat khawatir. Rasanya senang banget, kayak berhasil ngebuktiin ke diri sendiri kalo aku bisa. Itu bikin aku lebih yakin sama kemampuan aku, karena aku tahu usaha aku ada hasilnya |
| 4. | Gimana pandangan kamu tentang pemulung lain yang semangat atau sukses dalam bekerja? Apakah ini bikin kamu ikut semangat? | Kalau aku liat pemulung lain yang semangat atau sukses, aku jadi ngerasa semangat juga, Kak. Mereka bisa kerja keras dan hasilnya bagus, itu bikin aku mikir kalo kita juga bisa. Kadang aku ngobrol sama temen aku yang pemulung juga kak, mereka cerita gimana caranya bisa dapet uang banyak tapi gak capek? wkwk |
| 5. | Ada nggak orang di sekitar kamu yang menurut kamu jadi contoh baik dalam bekerja atau | Yaa ada kak, selain orang tua aku, ada pakde aku juga. Pakde aku pernah viral di tiktok terus |

| | | |
|----|---|--|
| | belajar? Apa melihat mereka bikin kamu lebih percaya diri? | yang no ton banyak, akhirnya jadi suka live tiktok, terus akhirnya milih jualan sambil ngelive tiktok aja dari pada mulung. terus aku mikir kayak ihh keren banget pakde aku. aku juga jadi pengen jualan aja. |
| 6. | Ada nggak orang yang kasih kamu semangat dan bilang kamu bisa melakukan pekerjaan kamu dengan baik? Apa kamu senang dapat dukungan seperti itu? | Orang tua selalu ngasih aku semangat Kak, terutama mama. Aku juga senang kalau mama kasih aku semangat sama nasehat |
| 7. | Menurut kamu, penting nggak dukungan dari orang lain saat kamu bekerja sebagai pemulung? Apakah dukungan ini bikin kamu lebih percaya diri atau malah sebaliknya? | Penting kak, penting banget. Saya jadi inget mama saya sering bilang, Kak, <i>'Kalau orang tua sudah jadi pemulung, jangan sampai anaknya ikut jadi pemulung juga.'</i> Mama pengen saya bisa lebih sukses daripada mereka. Saya nggak cuma mau sekolah buat diri saya sendiri, tapi juga pengen bantu keluarga supaya nggak susah lagi. Saya nggak mau terus hidup susah. Kalau saya rajin sekolah dan kerja keras, saya percaya saya bisa capai itu, dan hidup jadi lebih Bahagia. |
| 8. | Kamu merasa beda nggak, antara saat tubuh kamu fit dan saat lagi capek? Apa itu mempengaruhi rasa percaya diri kamu? | Oh iya, beda banget, Kak. Kalo aku lagi fit, aku ngerasa kayak lebih semangat gitu. Misalnya di sekolah, aku jadi nggak takut jawab pertanyaan guru atau maju ke depan kelas. Tapi kalo lagi capek, aku kadang jadi malas ngomong atau ngerjain PR, kayak nggak pede aja gitu. Tapi aku tetep coba semangat sih, soalnya aku pikir kalo aku percaya diri, capeknya jadi nggak terlalu kerasa. |
| 9. | Gimana biasanya kamu mengatasi perasaan sedih atau | Kalo aku lagi sedih atau marah, biasanya aku suka diem dulu, |

| | | |
|-----|---|--|
| | <p>marah saat bekerja atau sekolah? Apakah ini mempengaruhi kepercayaan diri kamu?</p> | <p>Kak. Aku tarik napas panjang-panjang biar nggak dibawa emosi. Kadang aku cerita ke temen yang deket atau ke mama biar lega. Kalo di sekolah, aku coba fokus aja sama pelajaran biar nggak kepikiran terus. Menurutku sih, rasa percaya diri aku nggak terlalu keganggu, soalnya aku mikir kalo aku tetep percaya diri, aku bisa lebih gampang ngelewatin rasa sedih atau marah itu.</p> |
| 10. | <p>Kalau kamu lagi merasa cemas atau lelah, apakah itu bikin kamu merasa lebih susah buat kerja atau belajar?</p> | <p>Iya sih, Kak, kalo lagi cemas atau capek, rasanya jadi berat banget buat kerja atau belajar. Tapi aku suka istirahat bentar, minum air, terus mikir, '<i>Aku pasti bisa kok.</i>' Kalo belajar, aku coba baca pelan-pelan atau minta temen bantu jelasin. Jadi, walaupun cemas atau capek, aku tetep usaha biar tugas aku selesai</p> |
| 11. | <p>Kamu pernah nggak merasa orang lain menilai kamu beda karena kamu dan orang tua kamu bekerja sebagai pemulung? Gimana perasaan kamu tentang itu?</p> | <p>Kadang saya nggak peduli, tapi ya sedih juga. Kadang kalau saya keluar dari lapak, Kak, terus ada anak-anak dari luar, suka ngomongin, '<i>Yah, anak lapak, bau sampah pemulung.</i>' Capek sih dengerin, Kak, apalagi kan saya habis sekolah langsung bantu orang tua. Tapi ya nggak apa-apa sih, Kak, soalnya orang tua saya juga jarang keluar rumah. Lagian, saya nggak mau berhenti bantuin mereka, karena saya tahu kalau saya nggak bantu, orang tua saya pasti bakal lebih berat kerjanya</p> |
| 12. | <p>Menurut kamu, orang di sekitar kamu memandang kamu gimana karena kamu kerja sebagai pemulung? Apakah ini</p> | <p>Kadang ada yang ngeliat aku kayak kasian atau ngejek gitu, Kak, karena aku pemulung. Tapi aku nggak terlalu mikirin, soalnya aku ngerasa kerja itu</p> |

| | | |
|-----|--|---|
| | bikin kamu jadi lebih percaya diri atau malah sebaliknya? | bukan hal yang jelek. Malah aku jadi lebih pede, soalnya aku tau aku bisa kerja dan belajar sekaligus. |
| 13. | Kalau ada orang yang bilang sesuatu yang kurang baik atau mengkritik kerja kamu, gimana perasaan kamu? Apa ini bikin kamu jadi ragu atau malah semangat untuk lebih baik? | Awalnya sih, Kak, aku ngerasa nggak enak, kayak sedih gitu. Tapi lama-lama aku pikir, nggak semua orang ngerti kerja aku. Jadi aku nggak terlalu dengerin yang nggak baik-baik. Aku lebih fokus ke apa yang aku bisa lakuin, terus coba benerin kalo ada yang kurang. Malah aku jadi makin semangat buat buktiin kalo aku bisa kerja dengan baik. |
| 14. | Pernah ada yang bilang kalau kamu hebat atau bagus dalam kerja? Gimana perasaan kamu mendengarnya, dan apakah itu bikin kamu lebih percaya diri? | Pernah, Kak! Ada yang bilang aku rajin sama hebat karena mau bantu keluarga sambil tetep sekolah. Aku jadi mikir, <i>'Oh, ternyata apa yang aku lakuin nggak sia-sia.'</i> Itu bikin aku lebih percaya diri. |
| 15. | Saat kamu menghadapi banyak tantangan, apa yang biasanya bikin kamu terus semangat? Menurut kamu, apa yang bikin kamu tetap percaya diri meski tantangannya susah? | Aku inget kalo aku nggak sendirian, ada ibu yang butuh bantuan aku. Itu bikin aku semangat terus. Di sekolah juga, aku mikir kalo aku mau jadi orang yang lebih baik, jadi nggak boleh gampang nyerah. |
| 16. | Pernah nggak ada orang yang ngasih kamu saran, dorongan, atau pujian? Gimana perasaan kamu setelah dapat dorongan itu? | Pernah, Kak! Ada yang ngasih saran kalo aku sambil mulung jangan sampe tinggalin sekolah. yaa aku seneng sih kak, ada yang perhatian gitu. |
| 17. | Apa kamu merasa lebih percaya diri saat menghadapi tugas yang gampang dibanding tugas yang sulit? Bisa ceritain pengalaman kamu saat menghadapi kerjaan yang lebih berat atau lebih mudah? | Kadang-kadang aku lebih pede kalo tugasnya gampang, Kak, soalnya aku bisa ngerjainnya cepet dan nggak bingung. Tapi, kalo tugasnya susah, aku justru jadi lebih semangat buat nyoba dan ngebuktiin kalo aku bisa. Misalnya, waktu aku kerja ngumpulin barang bekas, kadang |

| | | |
|-----|--|--|
| | | ada yang lebih berat, kayak jauh atau banyak banget. Tapi, aku inget kalo aku bisa, jadi aku coba selesaikan pelan-pelan. |
| 18. | Pernah nggak kamu dapat hadiah atau penghargaan atas kerja keras kamu? Gimana perasaan kamu setelah dapat itu, apakah itu meningkatkan rasa percaya diri kamu? | Ada waktu aku dapet pujian dari mama karena bisa bantu dia kerja dan tetep sekolah dengan baik. Rasanya senang banget, kayak usaha aku nggak sia-sia. Itu bikin aku makin percaya diri, karena aku ngerasa dihargai. |
| 19. | Pernah nggak kamu berpikir tentang masa depan di bidang pekerjaan ini? Apa yang kamu bayangkan? | Pernah kak, pokoknya aku pengen sukses. |
| 20. | Gimana perasaan kamu saat bekerja? Pernah nggak merasa sedih, marah, atau senang pas lagi kerja karna kan kamu juga sambil sekolah? | Perasaan aku pas lagi kerja kadang campur-campur, Kak. Kadang senang karena bisa bantu ibu dan dapet uang, tapi kadang juga capek dan mikir harus bagi waktu antara kerja dan sekolah. |



LAMPIRAN 5
HASIL WAWANCARA PEMULUNG ANAK
MA (Berstatus Tidak Sekolah)

Tabel 7: Data Wawancara Pemulung Anak MA (Berstatus Tidak Sekolah)

| | | |
|-------------------------------------|---|---|
| Interviewer | : | Maulidha Safitri |
| Narasumber | : | MA |
| Hari/Tanggal | : | Selasa/ 30 Oktober 2024 |
| Jam | : | 12.20 WIB |
| Kondisi Narasumber Ketika Interview | : | Sehat |
| Lokasi | : | Lapak Pemulung Pondok Aren Kota Tangerang Selatan |
| Kondisi Lokasi | : | Sepi dan tenang |

Tabel 8: Data Hasil Wawancara Pemulung Anak (Berstatus Tidak Sekolah)

| No | Pertanyaan | Hasil Wawancara |
|----|---|--|
| 1. | Gimana pengalaman kamu waktu mengerjakan tugas atau kerjaan sehari-hari sebagai pemulung? Ada nggak pengalaman yang bikin kamu jadi lebih percaya diri? | Saya selalu percaya diri sih kak, saya nggak malu kalau saya harus bantu bapak mulung. Selagi saya bisa bantu, saya pasti bantu. Saya tahu orang tua saya kerja keras, jadi saya juga mau bantu mereka. Kalau pagi, saya yang bangunin adik saya buat sekolah, sama kadang saya juga nyiapin makan sebelum pergi ke sekolah. Meskipun capek, saya nggak merasa malu, karena saya tahu ini semua buat keluarga saya. Malah saya pernah kak, lagi nyari barang pake gerobak, terus gerobak yang saya bawa malah rusak, saya juga nggak bawa alat buat benerinnya kan, akhirnya saya cari kayu sama tali buat nutupin gerobak yang rusak, alhamdulillahnya bisa kak, walaupun saya harus jalan pelan- |

| | | |
|----|--|---|
| | | <p>pelan. Saya nggak masalah bantu bapak, karena saya percaya kalau saya bantu sekarang, nanti saya bisa lebih membantu mereka lagi. Saya juga bisa belajar banyak hal, kayak mengatur waktu, biar bisa kerja, bantu orang tua, dan tetap sekolah. Pokoknya saya nggak akan berhenti berusaha biar hidup kami bisa lebih baik</p> |
| 2. | <p>Pernah nggak kamu menghadapi masalah besar waktu bekerja? Gimana cara kamu mengatasinya? Setelah berhasil, apa itu bikin kamu lebih percaya diri?</p> | <p>Hmm pernah, Kak! Waktu itu gerobak aku rusak pas lagi kumpulin barang bekas, padahal udah lumayan jauh dari rumah. Aku sempet panik, akhirnya aku cari kayu sama tali buat benerin gerobaknya, walaupun Cuma sekedar buat nahan aja biar ga tambah rusak. Akhirnya bisa jalan pelan-pelan sampai rumah. Abis itu, aku '<i>wihh ternyata gua bisa ya benerin gerobak</i>'. Itu bikin aku lebih percaya diri, soalnya aku bisa cari solusi kalo ada masalah.</p> |
| 3. | <p>Bisa ceritakan saat di mana kamu merasa berhasil atau sukses dalam bekerja? Gimana rasanya, dan apa ini bikin kamu yakin sama kemampuan kamu?</p> | <p>Waktu itu aku berhasil ngumpulin banyak barang bekas dalam sehari, lebih banyak dari biasanya. Aku seneng bisa dapet uang lebih buat bantu keluarga</p> |
| 4. | <p>Gimana pandangan kamu tentang pemulung lain yang semangat atau sukses dalam bekerja? Apakah ini bikin kamu ikut semangat?</p> | <p>Ya bagus kak, aku juga bisa belajar dari mereka</p> |
| 5. | <p>Ada nggak orang di sekitar kamu yang menurut kamu jadi contoh baik dalam bekerja? Apa melihat mereka bikin kamu lebih percaya diri?</p> | <p>Sebenarnya Ibu aku sendiri sebekum meninggal. Dia kerja keras banget buat keluarga, teru orangnya tuh sabar dan nggak pernah ngeluh. Aku liat dia, jadi pengen kayak gitu juga.</p> |
| 6. | <p>Kamu pernah dapat dukungan atau semangat dari orang-orang</p> | <p>Dulu Ibu sering bilang ke aku, 'Kamu hebat, jangan pernah</p> |

| | | |
|-----|---|---|
| | di sekitar kamu, seperti keluarga atau teman? Gimana kata-kata mereka memengaruhi rasa percaya diri kamu? | nyerah ya.' Padahal yang seharusnya butuh di semangat in itu Ibu. Kalo keinget ibu, bikin aku lebih yakin sama diri sendiri |
| 7. | Kamu merasa beda nggak, antara saat tubuh kamu fit dan saat lagi capek? Apa itu mempengaruhi rasa percaya diri kamu? | Ya beda, Kak. Kalo badan aku fit, aku bisa jalan jauh, ngumpulin barang bekas lebih banyak, terus ngerasa semangat. Tapi kalo capek, badan sakit-sakit, aku jadi males. Aku suka mikir, 'kok aku nggak kuat kayak yang lain, ya?' Kadang jadi malu juga kalo nggak dapet banyak barang. Jadi, kalo capek gitu, aku ngerasa kurang pede, Kak |
| 8. | Gimana biasanya kamu mengatasi perasaan sedih atau marah saat bekerja? Apakah ini mempengaruhi kepercayaan diri kamu? | Biasanya aku diem dulu sih kak, atau lebih milih buat sendiri dulu. Dan perasaan kayak gitu nggak ngaruh banget ke percaya diri aku. |
| 9. | Menurut kamu, orang di sekitar kamu memandang kamu gimana karena kamu kerja sebagai pemulung? Apakah ini bikin kamu jadi lebih percaya diri atau malah sebaliknya? | Aku bebas orang lain mau mandang aku kayak gimana, gak mau aku ambil pusing juga, soalnya kalo terlalu mikirin pandangan orang Cuma ngasih dampak buruk kediri sendiri gak sih kak? |
| 10. | Kalau ada orang yang bilang sesuatu yang kurang baik atau mengkritik kerja kamu, gimana perasaan kamu? Apa ini bikin kamu jadi ragu atau malah semangat untuk lebih baik? | Sedih sih kak, mungkin juga kecewa, tapi aku ga mau mikirin banget sih. |
| 11. | Pernah ada yang bilang kalau kamu hebat atau bagus dalam kerja? Gimana perasaan kamu mendengarnya, dan apakah itu bikin kamu lebih percaya diri? | Pernah, Kak! Ada yang bilang aku hebat karena aku bisa kerja keras meskipun masih kecil. Rasanya seneng, karna ternyata orang lain juga ngeliat usaha aku. |
| 12. | Kalau kamu pernah gagal atau merasa kesulitan, gimana perasaan kamu waktu itu? Apakah pengalaman itu bikin | Sedih kalo nggak bisa nyelesain pekerjaan karna capek kak, saya takut kebutuhan sekolah ade-ade saya nggak tercukupi, walaupun |

| | | |
|-----|--|---|
| | kamu merasa kurang percaya diri? | sebenarnya saya cuma bantuin bapak aja cari uang. |
| 13. | Saat kamu menghadapi banyak tantangan, apa yang biasanya bikin kamu terus semangat? Menurut kamu, apa yang bikin kamu tetap percaya diri meski tantangannya susah? | Saya semangat kalo ngeliat ade saya semangat berangkat sekolah |
| 14. | Pernah nggak ada orang yang ngasih kamu saran, dorongan, atau pujian? Gimana perasaan kamu setelah dapat dukungan itu? | Jarang ada yang ngasih saran, dorongan, apa lagi pujian sih kak, tapi kalo saya dapet dukungan saya seneng, solanya bikin tambah semangat. |
| 15. | Pernah gak kamu ngerasa mau nyerah karna kamu merasa kurang mampu untuk melakukan kerjaan kamu? | Kalau saya berhenti karna capek, adik-adik saya gimana? nggak bisa sekolah, nggak bisa makan. Saya percaya kalau saya terus berusaha, nanti hidup kami bisa lebih baik. |
| 16. | Menurut kamu, gimana perbedaan kerjaan kamu ketika kamu sedang semangat dibanding saat kamu lagi lelah atau nggak enak hati? | Kalo aku lagi semangat, dapetnya banyak kak, kerjaan juga jadi lebih cepet selesai, Kak. Tapi kalo lagi capek ya suka males ngerjainnya. Tapi aku coba tetap selesaiin, biar nggak numpuk pekerjaannya, dan biasanya setelah itu aku istirahat biar balik semangat |
| 17. | Bagaimana perasaan kamu tentang pandangan orang-orang terhadap pekerjaan sebagai pemulung? Menurut kamu, apakah itu pengaruhnya besar ke rasa percaya diri kamu? | Saya sih nggak peduliin sih kak, lagian saya juga nggak malu jadi pemulung Kak, soalnya ini cara saya buat bantuin bapak, karna saya juga sayang sama adek saya. Saya pengen nanti kalau saya besar, nggak hidup susah lagi, jadi saya terus kerja supaya bisa kasih kehidupan yang lebih baik buat orang tua dan adik-adik saya. |
| 18. | Menurut kamu, tugas yang sulit atau mudah bikin kamu lebih merasa bisa atau malah ragu? | Kalau aku sih, Kak, tugas yang sulit kadang bikin ragu di awal, tapi kalo aku berhasil ngerjain, aku jadi ngerasa lebih hebat. |

| | | |
|-----|---|--|
| | <p>Apa yang membuat kamu lebih yakin pada kemampuan kamu?</p> | <p>Tapi tugas yang gampang juga bikin aku percaya diri karena aku bisa ngerjainnya cepat. Yang bikin aku yakin sama kemampuan aku itu karena aku selalu coba dulu, nggak nyerah, dan inget kalau aku udah banyak berhasil di hal-hal sebelumnya.</p> |
| 19. | <p>Pernah nggak kamu dapat hadiah atau penghargaan atas kerja keras kamu? Gimana perasaan kamu setelah dapat itu, apakah itu meningkatkan rasa percaya diri kamu?</p> | <p>Pernah, Kak! Waktu itu aku dapet bonus dari tempat aku jual barang bekas karena hasil yang aku kumpulin banyak. Rasanya seneng banget. Itu bikin aku makin percaya diri, soalnya aku jadi tau kalo kerja keras aku ada hasilnya. Jadi aku makin semangat buat kerja lebih rajin lagi.</p> |
| 20. | <p>Pernah nggak kamu berpikir ingin bekerja di bidang lain? Menurut kamu, apa yang perlu kamu pelajari atau kuasai untuk bisa pindah ke pekerjaan lain?</p> | <p>Aku pernah coba buat kerja di tempat lain kak, tap ikan umur aku masih 11 tahun, akum au kerja apa? tapi mungkin nanti kalo udah 17 tahunan akum au cari kerja di tempat lain sih kak</p> |
| 21. | <p>Apa tujuan atau harapan kamu dengan bekerja sebagai pemulung? Apa yang ingin kamu capai dengan pekerjaan ini?</p> | <p>Tujuannya saya semangat bantu orang tua karena saya tahu mereka kerja keras. Saya juga pengen adik-adik saya bisa sekolah dan hidup lebih baik dari saya. Kalau saya terus bantu mereka dan kerja keras, saya harap mereka bisa selesai sekolah, biar nggak kayak saya. Saya nggak mau mereka susah juga. Saya juga belajar banyak dari bapak saya, Kak. Saya tahu cara ngatur uang dan waktu supaya nggak keteteran, karna saya juga sering diajak ngobrol sama bapak kalo lagi mulung kak. Walaupun saya nggak sekolah, saya belajar banyak dari pengalaman hidup dan ngobrol sama teman-teman.</p> |

| | | |
|-----|--|--|
| 22. | Gimana perasaan kamu saat bekerja? Pernah nggak merasa stress, sedih, marah, atau senang pas lagi kerja? | Gak stress sih kak, cuma kadang capek aja , tapi saya tahu kalau saya nggak bantuin, orang tua saya pasti lebih berat. Kadang juga ada orang yang ngatain kita pemulung, tapi saya nggak peduli, Kak. Saya cuma pikir, itu bukan urusan saya, yang penting saya bantu keluarga saya supaya hidup kami bisa lebih baik. Memang sulit, tapi saya tetap semangat. Saya tahu kalau saya terus berusaha, nanti hidup kami bisa lebih enak |
|-----|--|--|



LAMPIRAN 6
DOKUMENTASI GAMBAR

| No | Gambar | Keterangan |
|-----------|--|---|
| 1. |  | Wawancara Bersama Bapak Ozzy, (Sekretaris Kelurahan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan). |

| | | |
|----|---|--|
| 2. |  | Wawancara Bersama Bapak Supriyanto, (Ketua RT 001 Kp. Kebantenan Kelurahan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan). |
| 3. |   | Wawancara Bersama Pemulung Anak SA dan MA. |

| | | |
|----|---|--|
| 4. |   | <p>Observasi Pendahuluan bersama Bapak Rouf, (Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Tangerang Selatan) dan Pengambilan data jumlah Pemulung di Kota Tangerang Selatan.</p> |
| 5. |  | <p>Keadaan Musholah di dalam Lapak Pemulung</p> |

| | | |
|----|--|---------------------------------|
| 7. |  | Keadaan didalam lapak Pemulung. |
|----|--|---------------------------------|

